



2018 **LAPORAN**
ANNUAL **TAHUNAN**
REPORT **2018**

**Laporan
Tahunan
2018**

2018
Annual
Report

combine
resource institution

www.combine.or.id

Laporan Tahunan 2018 Annual Report 2018

Penulis/Writer

Lamia Putri Damayanti

Penyunting/Editor

Elanto Wijoyono

Ferdhi F. Putra

Imung Yuniardi

Penerjemah/Translator

Harry Prasajo Syafaatillah

Desain Visual/Visual Designer

Aris Harianto

Tata Letak/Layouter

Hamzah

Foto/Photo

Dokumentasi CRI

Combine Resource Institution

Jalan KH Ali Maksum 183

Pelemsewu, Panggungharjo, Sewon, Bantul

Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia, 55188

Telepon: 0274-411123

Email: office@combine.or.id

Website: <http://combine.or.id>



[/combineresourceinstitution](#)



[@combineRI](#)



[/combineresourceinstitution](#)



[@combineRI](#)



[+62 81 804 389 000](#)

**Laporan
Tahunan
2018**

2018
Annual
Report

Daftar Isi

Table of Contents

Glosarium

Glossary

ix

Pengantar

Foreword

1

I. Advokasi

I. Advocacy

5

1. Kampanye

1. Campaign

7

a. Diskusi Publik “Ketika Jurnalis Dipidana: Bagaimana Masa Depan Media Komunitas?”

a. Public Discussion: “The Criminalization of Journalist: What About the Future of Community Media?”

b. Diskusi Publik “Peluang Open Source dan Hak Kekayaan Intelektual di 2019”

b. Public Discussion “The Opportunity of Open Source and Intellectual Property Rights in 2019”.

c. Lokakarya Inovasi dan Pengelolaan Kekayaan Intelektual Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Untuk Sistem Informasi Desa (SID) Berdaya

c. The Workshop on Innovation and Development of Intellectual Rights in the Field of Information and Communication Technology (ICT) for SID Berdaya.

d. Pembuatan Video Kampanye dan Dokudrama

d. The Making of Campaign and Docudrama Video.

e. Respons Bencana di Lombok dan Palu

e. CRI’s Response to Natural Disaster in Lombok and Palu.

2. Partisipasi dalam Agenda Mitra

2. Participation in Partner’s Agenda

8

9

11

13

15

a. Forum e-Government Desa di Kabupaten Gunungkidul

a. Village E-Government Forum in Gunungkidul Regency

b. Kegiatan BUILD Cohort Sharing and Planning Meeting

b. BUILD Cohort Sharing and Planning Meeting

c. Festival Hak Asasi Manusia (HAM) di Wonosobo

c. Human Rights Festival in Wonosobo

16

16

d. Lokakarya Berbagi Pengetahuan SID Berdaya bersama KOMPAK di Malang	17
d. Village Information System (VIS) Workshop and sharing session with KOMPAK in Malang	

II. Penguatan Kapasitas	21
II. Capacity Building	

1. Penguatan Kapasitas Internal	23
1. Internal Capacity Building	

a. Pelatihan Strategi Komunikasi	23
a. Communication Strategy Workshop	

b. Pelatihan Keamanan Digital - Refreshment and Advance Digital Security Training	23
b. Digital Security Workshop – Refreshment and Advance Digital Security Training	

c. Pelatihan “Think Clearly, Present Better”	24
c. “Think Clearly, Present Better” Training	

d. Konferensi LibreOffice Indonesia 2018	25
d. Indonesia LibreOffice Conference 2018	

e. Pelatihan Penggunaan Sango untuk Administrasi Keuangan	26
e. Sango Utilization Training for Financial Administration	

1. Penguatan Kapasitas Eksternal	26
1. External Capacity Building	

a. Sekolah Sistem Informasi Desa (SSID) untuk Kabupaten Lombok Utara	28
a. Village Information System (VIS) School for North Lombok Regency	

b. Lokakarya Penguatan Kapasitas untuk Media Komunitas	29
b. Workshop on Capacity Empowerment for Community Media	

c. Forum Group Discussion (FGD) Pengelolaan Pengetahuan untuk Taman Baca Masyarakat dan Media Komunitas	30
c. Focus Group Discussion on Knowledge Management for Community Library and Community Media	

d. Lokakarya Bermedia Sosial dengan Aman bersama Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Panggunharjo	32
d. Social Media Safe Exploration Workshop with Family Welfare Empowerment Group (PKK) of Panggunharjo Village	
e. Training of Trainers (ToT) Forum Pendamping Desa Gunungkidul	33
e. Training of Trainers for Assistant Forum of Gunungkidul Village	
f. Integrasi BDT (SIK-NG) dengan SID Berdaya di Kabupaten Gunungkidul	34
f. The Integration of BDT (SIK-NG) with SID Berdaya in Gunungkidul Regency	

III. Pengembangan Pengetahuan **38**

III. Knowledge Development

1. Sistem Informasi Desa (SID) Berdaya dan Kekayaan Intelektual **40**

1. Sistem Informasi Desa (SID) and Intellectual Property

2. Riset Penerapan SID Berdaya di Desa Nglegi dan Murtigading **41**

2. The Research on Sistem Informasi Desa (SID) Berdaya Implementation in Nglegi and Murtigading Village

3. Integrasi dan Interoperabilitas Data SID Berdaya dan SIKAB ke Sistem Informasi Kementerian **42**

3. The Integration and Interoperability of SID Berdaya Data and SIKAB to the Ministry Information System

IV. Capaian Mitra **45**

IV. Partner's Achievement

V. Jagongan Media Rakyat **48**

V. Jagongan Media Rakyat

VI. Pembangunan Griya Jagadhaya **52**

VI. Griya Jagadhaya Development

VII. Lampiran **54**

VII. Appendix

Laporan Keuangan Financial Report **54**

Dewan Pembina dan Staf Board of Supervisors and Staff **57**

Mitra Kerja 2018 Partners in 2018 **58**

Glosarium

Glossary

1. **AJI:** Aliansi Jurnalis Independen (*The Alliance of Independent Journalists*)
2. **BAPPEDA:** Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (*Regional Development Planning Agency*)
3. **BPNT:** Bantuan Pangan Non Tunai (*Non-Cash Food Aid*)
4. **BDT:** Basis Data Terpadu (*Integrated Data Base*)
5. **DP2KBPMD:** Dinas Pemberdayaan Perempuan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (*Department of Population Management, Family Planning, and Citizen Empowerment*)
6. **HKI:** Hak Kekayaan Intelektual (*Intellectual Property Rights*)
7. **JMR:** Jagongan Media Rakyat
8. **KOMNAS HAM:** Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (*National Commission of Human Rights*)
9. **OPD:** Organisasi Perangkat Daerah (*Regional Apparatus Organization*)
10. **PIS-PK:** Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (*Healthy Indonesia Program with a Family Approach*)
11. **PKK:** Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (*Family Welfare Empowerment Group*)
12. **PPID:** Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (*Information Management and Documentation Officer*)
13. **PPMI:** Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia (*Association of Indonesia Student Press*)
14. **Pusdatin:** Pusat Data dan Informasi (*Social Data and Information Center*)
15. **SID:** Sistem Informasi Desa (*Village Information System*)
16. **SID Berdaya:** Sistem Informasi Desa Berdaya (*Village Information System Berdaya*)
17. **SK:** Suara Komunitas (*Community Voice*)
18. **SIKAB:** Sistem Informasi Kabupaten (*Regency Integrated Information System*)
19. **SIKS-NG:** Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial-Next Generation (*Social Welfare Information System-Next Generation*)
20. **SSID:** Sekolah Sistem Informasi Desa (*Village Information System School*)
21. **Tikus Darat:** Tim Komunikasi dan Informasi untuk Situasi Darurat (*Communication and Information Team for Emergency Situation*)

Pengantar

Foreword

Merangkai Titik Elaborating the Dots



“Great things are not done by impulse but by a series of small things brought together,” demikian kata pelukis tersohor Vincent van Gogh. Terjemahan singkatnya kurang lebih adalah hal besar terwujud dari serangkaian hal kecil yang disatukan. Memang bisa saja ucapan itu muncul merujuk pada teknis melukis pointilism yang menyatukan titik-titik warna menjadi sebuah gambar. Tapi ungkapan singkat itu mampu mewakili jawaban atas pertanyaan, “Apa yang coba dilakukan CRI tahun ini?”

Tidak banyak yang memahami langkah CRI saat mulai mengubah beberapa konsep, maupun saat mengangkat wacana yang tidak populer. Mengubah konsep Sistem Informasi Desa (SID) misalnya, menjadi lebih berpegang pada prinsip dan proses, membuat banyak pihak merasa terancam kepentingan sesaatnya dan memilih untuk meninggalkan fair play baik secara etika maupun hukum. Demikian juga saat mulai membantu menggaungkan wacana keamanan data pribadi secara digital, antara lain dengan mempertanyakan kejelasan proses bisnis registrasi simcard, tidak banyak yang sejalan.

Kami berkomitmen untuk konsisten pada sesuatu yang lebih besar yaitu prinsip, visi yang ingin dicapai saat melakukan beragam hal-hal yang mungkin dinilai sederhana dan

“Great things are not done by impulse but by a series of small things brought together,” said the famous painter Vincent van Gogh. This means that great thing consists of smaller things that are brought together. Vincent van Gogh’s remark might refers to the art of pointillism in which a picture is made of many small dots. However, would this short remark be able to answer the question “What CRI has accomplished this year?”

Only few people understand the CRI took when this organization changed few concepts or talking about unpopular issues. Changing the concept of Village Information System (VIS) was the process of staying true to our principal and process in realizing our program. However, this process does not come without challenge. Many parties with different interests seem to be threatened with CRI. As the result, those parties resort to “unfair play” to deal with our organization. This was apparent when we started the campaign on digital data security by questioning the transparency of sim card registration business.

Therefore, in order to realize our vision, we are committed to be consistent with those principle as the bigger picture while doing many simple and small things. For example, 2018 was the year when we

kecil. Tahun 2018 adalah waktunya kami kembali menggelar agenda dwitahunan, Jagongan Media Rakyat. Pada JMR kelima ini kami juga mulai mengubah konsep. Tidak lagi mengejar jumlah diskusi dan pengunjung yang fantastis.

Kami memilih membawa tema baru di luar media dan teknologi seperti yang biasanya mendominasi JMR. Salah satunya mengajak petani pesisir, petani kopi hingga pembuat jajan pasar untuk mengisi Kampung Pangan. Konsep kampung ini membuat diskusi tidak lagi dilakukan di kelas, melainkan secara terbuka berbau dengan keriuhan seliweran pengunjung. Kami mencoba membuat tema diskusi tidak lagi bagi mereka yang sudah familiar, melainkan bisa menyusup di telinga dan kesadaran orang yang belum mengakrabinya. Prinsip kolaborasi diuji di sini, apakah para pegiat di JMR hanya bisa berkolaborasi dengan yang sudah kenal, atau malah bisa membuka diri lintas tema dan komunitas untuk membuat gerakan makin riil dan berdampak. Tentu bukan hal yang mudah mengingat tidak sedikit yang selama ini merasa butuh “situasi khusus”, mulai dari tempat pameran hingga ruang diskusi yang fokus pada dirinya. Namun inilah prinsip JMR yang kami ingin dijadikan pegangan oleh semua pihak yang selama ini menjadi bagian, atau akan menjadi bagiannya.

Kami juga tidak hanya berhenti di JMR. Salah satu agenda JMR yang kami lanjutkan adalah literasi digital untuk perempuan. Kami memulainya dengan hal kecil yang bisa dilakukan, yaitu bersama kalangan ibu di sekitar kantor. Kami sangat yakin literasi digital adalah kunci menghadapi belitan masalah yang terkait penggunaan internet, mulai penyalahgunaan media sosial oleh anak hingga makin mudahnya pasal 27 ayat 3 UU ITE digunakan untuk menyerang

organized our biannual agenda called Jagongan Media Rakyat (JMR). However, 2018’s JMR was different that the previous ones as our organization began to switch the focus from the quantity of the participant to the quality of the event.

We picked a theme which was new and unfamiliar outside the realm of media and technology which used to dominate the discussion in JMR. We also invited farmers from the coastal area, coffee farmer, and traditional snack vendors to provide food and beverages in Kampung Pangan. The point of Kampung Pangan is to move the concept of classroom discussion into an open area. That way, the participant of the discussion could mingle with the visitors who happened to listen to the discussion as well.

The theme of JMR usually resonated only with those who shared the same concern with our organization. Kampung Pangan, however, was meant to resonate with everyone in general. In the same time, Kampung Pangan was also created to test the principle of collaboration believed by the activists in JMR. They were tested to collaborate with other communities outside the circle of JMR activists so that they could work together and create more impactful movement. This innovation was not easily acceptable since most of the JMR’s regular participants had been used to conventional discussion space which was exclusive for the participants themselves. Nonetheless, in order to achieve the principle of collaboration, we did our best to realize this principle.

Jagongan Media Rakyat was not our only accomplishment this year. We also had digital literacy training for women who resides in the vicinity of our office. We believe that digital literacy is the key in facing the issues caused by the internet such

Tidak banyak yang memahami langkah CRI saat mulai mengubah beberapa konsep, maupun saat mengangkat wacana yang tidak populer.

kebebasan berpendapat seseorang. Dan melalui belajar bersama kalangan ibu, kesenjangan digital dapat mulai dikikis. Mungkin akan panjang dan melelahkan, namun kami telah meletakkan komitmen itu.

Integrasi data, keamanan data, literasi digital dan pengelolaan informasi warga tetap menjadi isu yang kami usung hingga beberapa tahun ke depan. Keempatnya akan hadir dalam bentuk kegiatan-kegiatan kecil. Kegiatan-kegiatan inilah yang menjadi titik titik warna yang akan dirangkai menjadi satu gambar yang lebih besar dan bermakna. Meski tentu tidak berharap, namun bisa saja nasib kami seperti van Gogh yang baru terkenal setelah meninggal. Kalaupun itu yang terjadi kami tetap bangga, sebab bagi kami popularitas instan yang berbasis kepentingan sesaat tidaklah penting dibandingkan manfaat dan makna bagi warga. Begitulah kami ingin dikenal dan dikenang.

Imung Yuniardi
Direktur CRI

as the misuse of social media by children and the article 27 paragraph 3 of Electronic Transaction Information Act that might be used to threaten the freedom of speech. By improving the women's digital literacy, our organization has begun narrowing the gap in digital literacy. Unfortunately, the road ahead is long and exhausting yet we will always be consistent with the principle we believe.

Data integration and security, digital literacy, and information management for the public are the issues we talk about for years to come. All of those issues will be discussed in many small activities that serve as the small dots. However, as Van Gogh have said, these small dots will keep emerging to form a bigger and meaningful picture. However, our works and contribution might be known years after our demise, just like Van Gogh's works. Nonetheless, we will be very proud of ourselves if our works are of great use for the society. Such is the way we want ourselves to be written in history.

Imung Yuniardi
Director of CRI



Advokasi

Advocacy

1. Kampanye <i>Campaign</i>	a. Diskusi Publik “Ketika Jurnalis Dipidana: Bagaimana Masa Depan Media Komunitas?” <i>Public Discussion: “The Criminalization of Journalist: What About the Future of Community Media?”</i>	b. Diskusi Publik “Peluang Open Source dan Hak Kekayaan Intelektual di 2019” <i>Public Discussion “The Opportunity of Open Source and Intellectual Property Rights in 2019”</i>	c. Lokakarya Inovasi dan Pengelolaan Kekayaan Intelektual Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Untuk Sistem Informasi Desa (SID) Berdaya <i>The Workshop on Innovation and Development of Intellectual Rights in the Field of Information and Communication Technology (ICT) for SID Berdaya.</i>
	d. Pembuatan Video Kampanye dan Dokudrama <i>The Making of Campaign and Docudrama Video.</i>	e. Respons Bencana di Lombok dan Palu <i>CRI’s Response to Natural Disaster in Lombok and Palu.</i>	
2. Partisipasi dalam Agenda Mitra <i>Participation in Partner’s Agenda</i>	a. Forum e-Government Desa di Kabupaten Gunungkidul <i>E-Government Village forum in Gunungkidul regency</i>	b. Kegiatan BUILD Cohort Sharing and Planning Meeting <i>BUILD Cohort Sharing and Planning Meeting</i>	c. Festival Hak Asasi Manusia (HAM) di Wonosobo <i>Human Rights Festival in Wonosobo</i>
	d. Lokakarya Berbagi Pengetahuan SID Berdaya bersama KOMPAK di Malang <i>SID workshop and sharing session with KOMPAK in Malang</i>		

Perkembangan teknologi informasi memunculkan tantangan-tantangan baru dalam upaya mengembangkan pengelolaan informasi dan sumber daya berbasis komunitas. Maraknya hoax hingga adanya ancaman terhadap data pribadi warga menjadi isu yang tak bisa diabaikan. Selain terus mengikuti perkembangan yang tengah berlangsung, CRI juga merasa perlu untuk segera merespons sejumlah isu yang kami pandang bisa berdampak langsung bagi warga. Oleh karena itu, sepanjang 2018, kami melakukan upaya advokasi melalui sejumlah kampanye isu baik dengan menggandeng pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan isu tersebut maupun dengan media.

Technological development information gave rise to new challenges in an effort to develop information management and resource based the community. The rise of hoaxes until there is a threat personal data of citizens become an issue that cannot be ignored. Besides continuing keep pace with developments ongoing, CRI too feel the need to immediately respond to a number of issues that are we view can have an impact directly for citizens. By therefore, throughout 2018, we made an effort advocating through a number good issue campaign with hold parties who are directly related to the issue as well as with media.

1. Kampanye

Diskusi Publik “Ketika Jurnalis Dipidana: Bagaimana Masa Depan Media Komunitas?”

CRI menyelenggarakan diskusi bertajuk “Ketika Jurnalis Dipidana: Bagaimana Masa Depan Media Komunitas” pada Rabu, 19 September 2018. Diskusi ini diselenggarakan sebagai salah satu respons CRI menanggapi kasus kriminalisasi yang dialami oleh Zakki Amali terkait artikel berita yang ditulis olehnya di Serat.id mengenai dugaan plagiasi yang dilakukan oleh salah satu rektor sebuah universitas di Semarang, Jawa Tengah.

Namun diskusi ini tidak hanya berfokus pada kasus tersebut. Kasus ini merupakan

1. Campaign

Public Discussion: “The Criminalization of Journalist: What About the Future of Community Media?”

On Wednesday, 19 September 2018. CRI held a discussion entitled “The Criminalization of Journalist: What About the Future of Community Media?”. This discussion was CRI’s response to the criminalization of a journalist named Zakki Amali for his article on Serat.id regarding a chancellor of a university in Semarang, Central Java who is alleged for plagiarism.

However, this case was not the focus of the discussion. It served as an example in the discussion of how community media and citizen journalist are still



“Diskusi Publik Ketika Jurnalis Dipidana: Bagaimana Masa Depan Media Komunitas?” bersama Remotivi, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Semarang, dan Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI) pada Rabu, 19 September 2018.

Public Discussion: “The Criminalization of Journalist: What About the Future of Community Media?” collaborated with Remotivi, Semarang chapter of The Alliance of Independent Journalists (AJI), and the Association of Indonesia Student Press (PPMI) on Wednesday, September 19, 2018.

gambaran bagaimana media komunitas dan jurnalis warga masih menghadapi kerentanan hukum. Lewat diskusi ini CRI bermaksud menghidupkan lagi gagasan mengenai kebebasan berekspresi warga. Dalam diskusi publik ini, CRI berkolaborasi dengan Remotivi, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Semarang, dan Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI). Diskusi publik ini mencoba menggagas pentingnya perlindungan hukum bagi wartawan warga, media komunitas, dan media alternatif non perusahaan pers lainnya yang tidak berada dalam kuadran prioritas Dewan Pers.

Diskusi Publik “Peluang Open Source dan Hak Kekayaan Intelektual di 2019”

Perangkat lunak sumber terbuka atau yang lebih dikenal dengan open source telah digagas sejak dua puluh tahun lalu. Gagasan ini membawa teknologi ke arah yang lebih terbuka sehingga dapat diakses oleh berbagai kalangan dan digadang memiliki peluang besar untuk menyejahterakan masyarakat dengan memberikan akses yang lebih mudah terhadap teknologi.

Meski begitu, perjalanan open source bukan tanpa tantangan. Para kreator dan penggiat open source seringkali mesti menghadapi persoalan penyalahgunaan hingga keamanan. Hal ini sebetulnya bisa diantisipasi dengan mendaftarkan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) pada produk open source yang bersangkutan. Melihat pentingnya HKI dalam open source, CRI bersama Qwords menggelar diskusi bertajuk “Peluang Open Source dan Hak Kekayaan Intelektual” pada Rabu, 05 Desember 2018 di di University Club, Universitas Gadjah Mada, Sleman, Yogyakarta.

Diskusi tersebut menghadirkan Wahyu Bimo Sukarno (Instruktur dan Praktisi

prone for criminalization. Therefore, this discussion was held to bring back the idea of the citizen’s freedom of expression. By collaborating with Remotivi, Semarang chapter of The Alliance of Independent Journalists (AJI), and the Association of Indonesia Student Press (PPMI), this public discussion tried to initiate the talk about the importance of legal protection for citizen journalist, community media, non-corporate alternative media, and other press institutions that do not included as priority by the Press Council.

Public Discussion: The Opportunity of Open Source and Intellectual Property Rights in 2019.

Open source software which is widely known as open source was initiated 20 years ago. The idea of open source is to make a software accessible for everyone so that it could contribute in prospering the society in general. However, open source also deals with its own challenge. The creator and instigator of open source often deal with the issue of software misuse and security.

This issue is actually could be anticipated by registering the open source’s Intellectual Property Right (HKI). As a response to the importance of HKI in the field of open source, CRI and Qwords organized a discussion entitled The Opportunity of Open Source and Intellectual Property Rights on Wednesday, 5 December 2019 in University Club, Universitas Gadjah Mada, Sleman, Yogyakarta.

The discussion featured Wahyu Bimo Sukarno (IT security instructor and practitioner), Cepi Arifin (Qwords senior system administrator), and Irman Ariadi (CRI Regulation Analyst). The ever-expanding utilization of Information and Communication Technology (ICT) for social



Diskusi Publik “Peluang Open Source dan Hak Kekayaan Intelektual di 2019” bersama Wahyu Bimo Sukarno (Instruktur dan Praktisi IT Security), Cepi Arifin (Senior System Administrator Qwords), dan Irman Ariadi (Analisis Regulasi CRI) pada Rabu, 05 Desember 2018 di University Club, Universitas Gadjah Mada, Sleman, Yogyakarta.

Public Discussion: The Opportunity of Open Source and Intellectual Property Rights in 2019 with Wahyu Bimo Sukarno (IT security instructor and practitioner), Cepi Arifin (Qwords senior system administrator), and Irman Ariadi (CRI Regulation Analyst) on Wednesday, 5 December 2019 in University Club, Universitas Gadjah Mada, Sleman, Yogyakarta.

IT Security), Cepi Arifin (Senior System Administrator Qwords), dan Irman Ariadi (Analisis Regulasi CRI). Pemanfaatan TIK yang semakin meluas untuk peningkatan kesejahteraan umat manusia menjadi peluang utama untuk melahirkan inovator dan kreator berbasis tata kelola perangkat terbuka. Masifnya data yang bisa dikelola dalam basis data memberikan ruang baru untuk pegiat yang bergerak dalam hal komunikasi data, pengelolaan data warehouse dane, dan tempat penyimpanan secara luring dan atau daring.

Lokakarya Inovasi dan Pengelolaan Kekayaan Intelektual Bidang TIK untuk SID Berdaya

empowerment becomes an opportunity for the emergence of innovators and creators with basis in open source management. The massive number of data to be organized provides new spot for everyone in the field of data communication, warehouse dane data management, and online-offline data storage.

The Workshop on Innovation and Development of Intellectual Rights in the Field of Information and Communication Technology (ICT) for SID Berdaya.

On Wednesday, 16 May 2019, CRI organized a workshop entitled Innovation and Development of Intellectual Rights in

CRI menyelenggarakan lokakarya bertajuk “Inovasi dan Pengelolaan Kekayaan Intelektual Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Sistem Informasi Desa (SID) Berdaya” yang diselenggarakan Combine Resource Institution (CRI) pada Rabu, 16 Mei 2019 di University Club (UC) UGM. Kegiatan ini bertujuan untuk memaparkan manfaat serta keterjalinan antara Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dan Sistem Informasi Desa (SID) Berdaya.

Selama ini HKI memang lebih populer di dunia bisnis dan menjadi salah satu acuan untuk mempermudah komersialisasi. Meski demikian, tidak semua produk diciptakan untuk dikomersialisasikan. Aset-aset intelektual yang dapat diakses secara bebas dan tanpa biaya pun juga memerlukan HKI. Dalam konteks ini, fungsi produk tersebut adalah utilisasi, bukan komersialisasi.

Agenda ini sekaligus menjadi penanda resmi publikasi status legal aplikasi SID Berdaya yang telah tercatat hak cipta,

the Field of Information and Communication Technology (ICT) for SID Berdaya in University Club, Universitas Gadjah Mada. The workshop aimed to explain the benefits and correlation between HKI and SID.

HKI has been widely known in business world as a way for easy commercialization. Unfortunately, not all of intellectual products are meant to be commercialized. The free and accessible intellectual assets also need HKI so that it can be utilized more widely without being commercialized.

This workshop also becomes the publication for the legal status entitled to SID Berdaya after its copyright and patent has been registered in the Ministry of Law and Human Rights. Therefore, it is expected that officials from the regencies where the SID is being applied can learn and understand the consequences of this legal status so that SID Berdaya can be utilized in the legally correct corridor.



CRI menyelenggarakan lokakarya bertajuk “Inovasi dan Pengelolaan Kekayaan Intelektual Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Sistem Informasi Desa (SID) Berdaya” yang diselenggarakan Combine Resource Institution (CRI) pada Rabu, 16 Mei 2019 di University Club (UC) UGM.

CRI organized a workshop entitled Innovation and Development of Intellectual Rights in the Field of Information and Communication Technology (ICT) for SID Berdaya in University Club, Universitas Gadjah Mada on Wednesday, 16 May 2019.

merek, dan patennya di Kementerian Hukum dan HAM RI. Diharapkan, sejumlah organisasi perangkat daerah dari beberapa kabupaten penerap SID Berdaya dan perwakilan lembaga mitra yang hadir dalam forum ini diharapkan dapat mengetahui dan mematuhi konsekuensi dari status legal SID Berdaya tersebut agar proses pemanfaatan dan pengembangannya di daerah masing-masing dapat dijalankan dalam koridor yang benar secara hukum.

Pembuatan Video Kampanye dan Dokudrama

Pada tahun 2018, CRI mulai memasifkan kampanye berbasis audio-video. Hal ini diselaraskan dengan perkembangan teknologi dan efektivitas kampanye berbasis video dibandingkan kampanye dengan medium lainnya. Kampanye dengan menggunakan video dianggap penting untuk memudahkan transmisi pengetahuan kepada warga. Melalui video, warga dapat lebih mudah dan cepat memahami pengetahuan yang ingin disampaikan oleh CRI.

The Making of Campaign and Docudrama Video

In 2018, CRI started a massive audio and video-based campaign due the effectivity of video-based medium. Video-based campaign is considered important in transmitting knowledge to the people. Moreover, they can also easily learn and understand the knowledge that is being transmitted by CRI.

There are 3 campaign videos and 1 docudrama that have been produced since early 2018. All of them contain important issues related to the community media and utilization of SID Berdaya. Two campaign videos are the documentation of three different public discussions and one of them is a motion graphic video entitled What is Media Community?. The discussions documented as video are The Criminalization of Journalist: What About the Future of Community Media? And Speaker Kampung: The Citizen's Fight for Informational Independence. All of them are



Pembuatan video dan dokudrama yang dilakukan oleh CRI meliputi isu media komunitas hingga sistem informasi desa.

CRI's video and documentary production covers issues from community media to the village information system.

Setidaknya terdapat tiga video kampanye dan satu dokudrama yang digarap sejak awal 2018. Keempat video tersebut memuat isu-isu penting terkait dengan media komunitas dan pemanfaatan SID Berdaya.

Tiga video mengenai media komunitas di antaranya, video dokumentasi diskusi publik *Ketika Jurnalis Dipidana : Bagaimana Masa Depan Media Komunitas?*, *Speaker Kampung: Usaha Warga dalam Kemandirian Informasi*, dan video motion graphic *Apa Itu Media Komunitas?*

Ketiga video tersebut digarap dengan mengusung satu tema utama yakni media komunitas. Penyebarluasan gagasan mengenai media komunitas, terutama di era internet menjadi hal yang penting untuk terus dilakukan. Oleh karena itu, kami berupaya mengampanyekan isu-isu penting terkait dengan media komunitas melalui video.

Sementara itu, terdapat satu video dokudrama mengenai Sistem Informasi Berdaya (SID) Berdaya, yakni: *Kerja Cerdas dengan Data: Partisipasi Warga dalam Pengelolaan SID Berdaya*. Dalam rangka memenuhi kebutuhan sarana belajar SID bagi aparat desa maka dibutuhkan media belajar yang efektif, dalam konteks ini adalah video. Tahun 2017 CRI telah meluncurkan video SID dengan tema



partisipasi warga dalam pembangunan yang mengambil set di Desa Murtigading, Bantul.

Kali ini video yang diproduksi mengambil tema peran warga dalam pengelolaan SID. Peran pengelolaan yang dimaksud adalah sebagai operator SID. Peran operator dalam pengelolaan SID sangat vital sebab merekalah yang memperbarui data di aplikasi SID yang kemudian diolah untuk dimanfaatkan oleh para pemangku kepentingan di desa dalam menjalankan roda pembangunan. Desa Nglegi di Kabupaten Gunungkidul dipilih sebagai latar lokasi karena desa tersebut merupakan salah satu pelopor penerapan SID di Gunungkidul, bahkan di Indonesia. Desa Nglegi juga termasuk yang terbaik dalam pengelolaan SID, terbukti dari banyaknya penghargaan yang mereka dapatkan.

Selain itu Desa Nglegi juga salah satu desa yang ikut terlibat dalam perancangan SID di masa-masa awal penciptaannya. Selain sebagai media belajar video ini juga akan menjadi salah satu media kampanye CRI mengenai pengelolaan sumber daya berbasis komunitas.

Respons CRI terkait Gempa di Lombok dan Palu

Pada 29 Juli dan 5 Agustus 2018, Nusa Tenggara Barat, terutama Pulau Lombok, diguncang gempa hebat. Sebagai lembaga yang bermitra dengan beberapa media komunitas di Lombok dan Pemerintah Kabupaten Lombok Utara sebagai penerap SID Berdaya, maka peristiwa ini menjadi perhatian serius kami. Sebagai respons kami terhadap gempa yang terjadi, kami mengirim Tikus Darat (Tim Komunikasi dan Informasi untuk Situasi Darurat). Tim pertama yang kami berangkatkan berjumlah dua orang, yakni Idha Saraswati (Manajer Unit Pengelolaan Informasi Komunitas)

produced by highlighting the community media as the main theme. The continuous distribution of idea about community media in the era of internet is important and CRI finds it important to distribute the idea by using video.

Meanwhile, in order to create an effective visual medium for village officials to learn SID, CRI released a docudrama video with the theme of citizen participation in infrastructure development. The docudrama is entitled Work Smart with Data: The People's Participation in Managing SID Berdaya and set in Murtigading Village, Bantul. The docudrama revolves around the citizen's involvement as SID operators in managing SID itself. The role of SID operator is vital due to the importance of data update on SID apps that will be processed further by the village stakeholders in developing their village.

Desa Nglegi was selected as the setting of the docudrama since it is the first village that pioneered the implementation of SID in Gunungkidul and Indonesia in general. Nglegi Village is also the best in term of SID Development and it has been proven by a number of awards they have won. Moreover, Nglegi Village was involved in planning SID during its first early period of creation. Now, the docudrama video has become a learning medium as well as one of CRI's video campaign on community-based resource management.

CRI's Response to Natural Disaster in Lombok and Palu.

On 25 July and 5 August 2018, West Nusa Tenggara was jolted by a powerful earthquake and Lombok Island took the heaviest damage. As a partner to a number of community media in Lombok and the Government of North Lombok Regency



JALIN Lombok
Jaringan Informasi Lingkar Lombok

dan Muhammad Amrun (Staf Pemanfaatan Sistem Informasi) pada Selasa, 7 Agustus 2018.

Tugas tim pertama adalah berkoordinasi dan bekerja bersama lembaga atau komunitas yang lebih dulu bergerak, utamanya media komunitas, yakni Speaker Kampung (Lombok Timur) dan Primadona FM (Lombok Utara). Kabar mengenai situasi gempa kemudian kami bagikan di situs web Jaringan Informasi Lingkar Lombok (Jalin Lombok) dan media sosial CRI.

Jalin Lombok merupakan saluran data dan informasi mengenai perkembangan situasi dan kondisi Lombok pascagempa 29 Juli dan 5 Agustus 2018. Informasi yang tertuang di sini berasal langsung dari warga dan pemerintah desa di sejumlah titik terdampak di wilayah Lombok Utara dan Lombok Timur. Selain itu, informasi juga dipasok oleh pegiat dari dua media komunitas, Radio Komunitas Primadona FM (Karang Bajo, Lombok Utara) dan Speaker Kampung (Ketangga, Lombok Timur). Saluran ini dirancang sebagai sumber informasi yang dapat digunakan oleh para pihak berkepentingan, guna mendukung proses penanganan situasi darurat di Lombok.

Sementara itu, pada tanggal 28 September 2018, Palu diguncang gempa dan tsunami. CRI mengirimkan salah satu staf untuk melakukan asesmen (penilaian) di lokasi bencana pada 4 Oktober 2018. Penurunan staf ke lapangan kurang lebih dilakukan selama dua minggu.

that applied SID Berdaya in their area, CRI took this matter seriously. As a response to the disaster, CRI dispatched a team called Tikus Darat (Communication and Information Team for Emergency Situation). The first team consisted of 2 personnel and was deployed on Tuesday, 7 August 2018. They were Idha Saraswati (Manager of Community Information Management Unit) and Muhammad Amrun (Staff of Information System Utilization).

The first team's duty was to coordinate and work together with the organizations or particularly community media that acted as the first responder. They were Speaker Kampung (East Lombok) and Primadona FM (north Lombok). Then, we published the news about the earthquake on a Jalin Lombok's website (Lombok Information Network) and CRI's social media.

Now, Jalin Lombok has become a reliable data and information source of the situation development and condition after the day of the disaster. The information came directly from the citizen and village government in the affected areas such as North and East Lombok. Furthermore, the information was also supplied by two community medias, they were Primadona FM Community Radio (from Karang Bajo, North Lombok) and Speaker Kampung (from Ketangga, East Lombok). These channels were designed as the source of information for everyone who participated in the disaster relieve.

Another disaster stroke Indonesia a month later. On 28 September 2018, Palu

Setidaknya terdapat hal empat hal utama yang dilakukan, yakni manajemen posko, pemetaan informasi dan komunikasi (infokom) jaringan, aktivasi media komunitas, dan pengelolaan informasi kemanusiaan.

CRI sudah beberapa kali merespons peristiwa bencana di berbagai daerah di Indonesia, antara lain tsunami Aceh, Nias-Padang dan Kepulauan Mentawai, erupsi Gunung Sinabung di Sumatera Utara, longsor Banjarnegara, erupsi Gunung Merapi 2010, gempa Bantul, dan erupsi Gunung Kelud.

2. Partisipasi dalam Agenda Mitra

Forum e-Government Desa di Kabupaten Gunungkidul

Combine Resource Institution (CRI) mendapatkan undangan dari Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Gunungkidul untuk hadir sebagai narasumber dalam acara Forum e-Government Desa se-Kabupaten Gunungkidul pada Rabu, 11 Juli 2018. Acara ini merupakan agenda rutin bagi jajaran perangkat daerah dan desa di Kabupaten Gunungkidul yang terkait dengan kewenangan pengelolaan informasi publik dan perwujudan konsep Smart Regency (Kabupaten Pintar). CRI memberikan pesan bahwa perwujudan konsep Smart Regency harus lebih utuh daripada sekedar penyediaan sarana/prasarana teknologi informasi dan Kabupaten Gunungkidul bisa menjadi rujukan. Desa-desanya di Gunungkidul

was jolted by an earthquake before it was further devastated by tsunami. CRI assigned one of its staff to assess the location in October 2018. The staff was tasked with the establishment of an information post, information mapping and networking (Infokom), community media activation, and information management for humanitarian aid.

The dispatchment of personnels to disaster-affected area in Lombok in Palu was not CRI's only experience in responding to a natural disaster. Previously, CRI have deployed its personels after tsunami in Aceh, Nias-Padang, and Mentawai Archipelago, Sinabung Volcano Eruption in North Sumatera, avalanche in Banjarnegara, Merapi Volcano eruption in 2010, and Kelud Volcano eruption.

2. Participation in Partner's Agenda

Village E-Government Forum Gunungkidul Regency

On Wednesday, 11 July 2018, CRI was invited by the Department of Communication and Informatics of Gunungkidul Regency as the speaker in e-government forum for villages in Gunungkidul. This forum was held by the officials of regency and village government of Gunungkidul to address the information management authority and the realization of Smart Regency. As the speaker, CRI advised that the realization of Smart Regency must be more than just a provision of informational and technological means and infrastructure. Moreover, Gunungkidul must also be the reference in the field of smart governance. Village in Gunungkidul have

sudah belajar dan menerapkan sistem informasi desa (SID) dan memanfaatkannya tidak sebatas untuk pengelolaan informasi publik, tetapi juga untuk membuat putusan dengan landasan data yang merujuk basis data terpadu (BDT). Penguatan kualitas dan literasi tata kelola data dan informasi di semua level menjadi penegasan pesan CRI untuk secara konsisten dijalankan di Kabupaten Gunungkidul.

Kegiatan BUILD Cohort Sharing and Planning Meeting

CRI menjadi salah satu BUILD Grantee yang menerima sejumlah manfaat untuk pengembangan kapasitas bagi lembaga. Sampai saat ini ada 10 lembaga penerima BUILD Grant Ford Foundation, salah satunya CRI. Adapun 9 lembaga tersebut adalah : AMAN, FITRA, ICW, INDEF, Yayasan Kotakita, Koalisi Seni Indonesia, WALHI, Yayasan Masyarakat Mandiri Film Indonesia dan Yayasan Ruang Rupa.

Ford Foundation mengundang seluruh BUILD Grantee untuk terlibat dalam beberapa tahapan kegiatan, dimulai dengan melakukan check-in untuk mengetahui dan merefleksikan perkembangan implementasi BUILD grant serta mempersiapkan Cohort Meeting (Temu Angkatan) untuk sharing and learning serta mengidentifikasi apa saja yang bisa dilakukan sebagai sebuah Cohort. Kegiatan BUILD Cohort Sharing and Planning Meeting, bertempat di Hotel Atlet Century, Jakarta, pada 6 Agustus 2018.

Festival Hak Asasi Manusia (HAM) di Wonosobo

Festival Hak Asasi Manusia (HAM) Indonesia 2018 merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh INFID, Komnas HAM, Kantor Staf Presiden, Pemerintah Kabupaten

learned and applied SID not only as a tool for public information management but also as an integrated data base (BDT) for decision-making. Therefore, CRI pointed out that the improvement in quality as well as literacy in data and information management in every level must be conducted consistently in Gunungkidul.

BUILD Cohort Sharing and Planning Meeting

CRI is one of BUILD Grantee that received a number of benefits for internal capacity building. Until now, there are 10 institutions that have received BUILD Grant Ford Foundation and one of the is CRI. The rests are AMAN, FITRA, ICW, INDEF, Kotakita Foundation, Indonesia Art Coalition, WALHI, Indonesian Film Independent Community Foundation, and Ruang Rupa Foundation.

For foundation invited the entire BUILD grantee to be involved in different stage of activity. The agenda started from the check-in, an activity to figure out and reflect the implementation of BUILD's grant until the preparation of Cohort Meeting as sharing, learning, and identification medium for future plan as a cohort. BUILD Cohort Sharing and Planning Meeting took place in Atlet Century Hotel, Jakarta, on 6 August 2018.

Human Rights Festival in Wonosobo

On 13 November 2019, CRI was invited to Indonesia Human Right's Festival 2018 organized by INFID, National Commission of Human Rights (KOMNAS HAM), and Presidential Staff Office, the Government of Wonosobo Regency, and the Government of Central Java. CRI attended the festival to establish its network as well as to learn the issues in human rights.

(Pembkab) Wonosobo, dan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajak para peserta menyaksikan sejauh mana praktik-praktik baik dalam merawat keragaman, memperkuat solidaritas, dan penghormatan terhadap hak-hak kelompok rentan dan minoritas yang dilakukan oleh beberapa pemerintah kabupaten/kota di Indonesia.

Hal ini menjadi penting, dikarenakan masih ditemukannya praktik yang kerap terjadi di masyarakat, bahwa masih terdapat kelompok masyarakat yang ditinggalkan, terutama dalam pengambilan kebijakan, pembangunan ekonomi, infrastruktur dan tata kota. Dalam hal ini, CRI mendapatkan undangan untuk menghadiri rangkaian kegiatan Festival HAM pada 13 November 2019. Kehadiran CRI dalam festival ini adalah salah satu bentuk upaya membangun jejaring dan ajang belajar dalam isu-isu Hak Asasi Manusia. Kegiatan festival diselenggarakan di kompleks Pemkab Wonosobo.

Lokakarya Berbagi Pengetahuan SID Berdaya bersama KOMPAK di Malang

CRI mendapatkan undangan untuk menghadiri lokakarya “Berbagi Pengetahuan SID Berdaya” bersama KOMPAK (<http://kompak.or.id>) di Malang, Jawa Timur pada Rabu - Jumat, 12-14 September 2018. CRI hadir sebagai penanggap (reviewer) dalam acara ini. Kehadiran CRI juga ditujukan untuk memastikan keberlanjutan prakarsa SID di Jawa Timur agar tetap berprinsip pada konsep SID Berdaya. Sejak tahun 2017, CRI dengan difasilitasi oleh KOMPAK telah mendorong dimulainya prakarsa SID Berdaya di Kabupaten Pacitan, Trenggalek, dan Lumajang. CRI menyampaikan komitmen untuk tetap mengawal keutuhan prakarsa SID di kabupaten-kabupaten

This event was held to reflect on practices made by the government of cities and regencies in the country to nurture diversity, solidarity, and respect toward minority and other vulnerable groups. It was important because there are still many marginalized and neglected minority groups in Indonesia. Especially those who forgotten by the government in decision making that related with economy, infrastructure, and urban planning.

SID workshop and sharing session with KOMPAK in Malang

CRI was invited to attend as reviewer in a workshop entitled Knowledge Sharing on SID Berdaya with KOMPAK (kompak.or.id) in Malang, East Java from Wednesday to Friday, 12 to 14 September 2018. CRI also attended the workshop to ensure the sustainability of SID initiative in East Java so that the initiative could remain faithful to the concept of SID Berdaya. Since 2017, CRI has been facilitated by KOMAK to promote the initiative of SID Berdaya in Pacitan Regency, Trenggalek, and Lumajang. During the workshop, CRI has stated its commitment to oversee the integrity of SID initiative in those regencies that have agreed to concept and principle of SID Berdaya without being bound to KOMPAK's program. The sustainability of the initiative was directed under the direct cooperative management between CRI and each regency government.

tersebut menyepakati konsep dan prinsip SID Berdaya CRI, tanpa harus terikat dalam payung program KOMPAK. Keberlanjutan prakarsa pemanfaatan SID Berdaya diarahkan untuk dikelola dalam hubungan kerjasama kelembagaan secara langsung antara CRI dengan pemerintah kabupaten masing-masing.



Lokakarya Berbagi Pengetahuan SID Berdaya bersama KOMPAK di Malang, Jawa Timur pada Rabu - Jumat, 12-14 September 2018.

SID Empowering Knowledge Sharing Workshop with KOMPAK in Malang, East Java on Wednesday - Friday, 12-14 September 2018.

III



1.	a.	b.	c.
Penguatan Kapasitas Internal <i>Internal Capacity Building</i>	Pelatihan Strategi Komunikasi <i>Communication Strategy Workshop</i>	Pelatihan Keamanan Digital - Refreshment and Advance Digital Security Training <i>Digital Security Workshop – Refreshment and Advance Digital Security Training</i>	Pelatihan “Think Clearly, Present Better” <i>”Think Clearly, Present Better” Training</i>
	d.	e.	
	Konferensi LibreOffice Indonesia 2018 <i>Indonesia LibreOffice Conference 2018</i>	Pelatihan Penggunaan Sango untuk Administrasi Keuangan <i>Sango Utilization Training for Financial Administration</i>	
2.	a.	b.	c.
Penguatan Kapasitas Eksternal <i>External Capacity Building</i>	Sekolah Sistem Informasi Desa (SSID) untuk Kabupaten Lombok Utara <i>Village Information System (VIS) School for North Lombok Regency</i>	Lokakarya Penguatan Kapasitas untuk Media Komunitas <i>Workshop on Capacity Building for Community Media</i>	Forum Group Discussion (FGD) Pengelolaan Pengetahuan untuk Taman Baca Masyarakat dan Media Komunitas <i>Focus Group Discussion on Knowledge Management for Community Library and Community Media</i>
	d.	e.	f.
	Lokakarya Bermedia Sosial dengan Aman bersama Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Panggungharjo <i>Workshop on Safe Social Media Exploration with Family Welfare Empowerment Group (PKK) of Panggungharjo Village</i>	Training of Trainers (ToT) Forum Pendamping Desa Gunungkidul <i>Training of Trainers for Assistant Forum of Gunungkidul Village</i>	Integrasi BDT (SIK-NG) dengan SID Berdaya di Kabupaten Gunungkidul <i>The Integration of BDT (SIKS-NG) with SID Berdaya in Gunungkidul Regency</i>

Menginisiasi ruang-ruang belajar menjadi salah satu upaya kami untuk meningkatkan kapasitas warga dalam mengelola data dan informasi. Ruang-ruang belajar itu tidak hanya menjadi wadah untuk menguasai cara menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK), tetapi juga memahami konteks penggunaan TIK dalam pengelolaan data dan informasi di lingkungannya. Bagi kami, pemahaman akan konteks sama pentingnya dengan kemampuan teknis dalam mengoperasikan TIK. Keduanya harus berjalan seimbang dan saling mengisi. Sepanjang 2018, kami berupaya membuka ruang-ruang belajar semacam itu supaya warga bisa mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai pengelolaan data dan informasi dengan TIK sehingga dapat menerapkannya sesuai kebutuhan masing-masing.

Knowledge is one of our method in empowering the citizen with the capacity in data and information management. It serves not only as a medium to master the utilization of information and communication technology (ICT), but also as a medium to understand the utilization of ICT for data and information management in its own context. For CRI, the comprehension of that context is equally important with the technical capability in operating ICT. In that sense, both of them must go hand in hand. Over the course of 2018, we have opened shared our knowledge on ICT-based data and information management with the citizen so that they can apply the knowledge according to their needs.

1. Penguatan Kapasitas Internal

Penguatan kapasitas lembaga menjadi hal yang penting untuk mendukung keberlangsungan dan kinerja lembaga di masa depan. Hal ini dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada beberapa staf untuk meningkatkan keterampilan di bidang masing-masing.

Pelatihan Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi menjadi hal yang fundamental dalam melakukan kampanye dan advokasi. Strategi komunikasi menentukan efektivitas CRI dalam menyebarkan gagasan dan pengetahuannya.

Tahun 2018, CRI mengirimkan salah satu staf untuk mengikuti pelatihan “Strategi Komunikasi” yang diadakan oleh Communication 4 Change. Pelatihan diselenggarakan di Jakarta pada 17 April 2018. Dalam pelatihan ini, staf CRI mendapatkan pengetahuan bagaimana menyusun strategi komunikasi, terutama bagi lembaga nonprofit, yang nantinya dapat berguna untuk menyusun dan mengelola strategi komunikasi lembaga.

Pelatihan Keamanan Digital - Refreshment and Advance Digital Security Training

Pelatihan keamanan digital ini adalah pelatihan lanjutan dari kegiatan sebelumnya yang diselenggarakan pada Juli 2017. Purplecode Collective, sebuah komunitas yang berfokus ada isu gender dan teknologi informasi di Jakarta, mengadakan pelatihan bertema “Holistic Digital Security Training

1. Internal Capacity Building

Internal capacity building is vital in supporting an institution’s sustainability and performance in the future. Therefore, CRI provided training to some of its staff to upgrade their skill in the respective field.

Communication Strategy Workshop

Communication strategy is fundamental in carrying out a campaign and advocacy as it determines CRI’s effectivity in spreading out its idea and knowledge. In 2018, CRI assigned one of its staff to partake in “Communication Strategy” workshop held by Communication 4 Change (C4C) in Jakarta, 17 April 2018. From the training, our staff learned to create a communication strategy, especially the strategy for non-profit institution that can be useful for CRI’s communication strategy plan in the future.

Digital Security Workshop – Refreshment and Advance Digital Security Training

Digital security training is the continuation of the previous training held in July 2017 by Purplecode Collective, a community that is focused on the issue of gender and information technology in Jakarta. Purplecode Collective held a training with the theme of “Holistic Digital Security Training” for female right activist from 14 to 16 July 2018. Moreover, as follow-up training, “Holistic Digital Security Training” also served as a reunion to share the impact of the previous training for each participant individually as well as the organization as the whole.

untuk Aktivis Perempuan”. Pada 14-16 Juli 2018, Purplecode Collective mengadakan pelatihan lanjutan bagi peserta yang telah mengikuti pelatihan sebelumnya untuk berkumpul kembali guna menyegarkan ingatan sekaligus berbagi cerita tentang dampak pelatihan tersebut baik bagi individu maupun lembaga tempat masing-masing peserta beraktivitas.

Kegiatan yang diselenggarakan di co-working space Kekini, Jakarta, tersebut dilakukan dalam rangka pemutakhiran materi terkait isu keamanan digital, perlindungan data dan hubungannya dengan tata kelola internet yang berlaku saat ini. Selain itu, pelatihan tersebut juga memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang relasi gender, khususnya posisi kelompok perempuan maupun kelompok gender non arus utama lainnya dalam hubungannya dengan perkembangan internet.

Pelatihan “Think Clearly, Present Better”

Dalam melakukan aktivitasnya sebagai fasilitator, pelatih, narasumber, dan lain sebagainya, presentasi yang baik menjadi krusial bagi setiap staf CRI. Oleh karena itu, pada tahun 2018, CRI mengirimkan dua staf untuk mengikuti Pelatihan “Think Clearly, Present Better”. Pelatihan tersebut diselenggarakan oleh Communication 4 Change pada 26 dan 27 September 2018 di Jakarta.

Ada dua hal utama yang menjadi pokok pelatihan, yakni metode berpikir dan presentasi yang efektif dan efisien.

The training that took place in Kekini co-working space, Jakarta was organized to update the participants with the latest issue in digital security, data protection, and internet management. Moreover, the training also provided a deeper insight about the relation between gender and internet, especially for female community or other non-mainstream gender community.

“Think Clearly, Present Better” Training

CRI is often invited by other parties as facilitator, speaker, and trainer. Therefore, it is only natural for every staff of CRI to be equipped with proper public speaking skill. In 2018, CRI assigned two of its staff to join “Think Clearly, Present Better”. It is a training organized by Communication 4 Change from 26 to 27 September 2018 in Jakarta.

The training emphasized two important points, they are the think method and an effective as well as efficient presentation. By stressing the mastery of formulizing the idea or main message and presentation medium, each participant has learned to apply everything they have learned theoretically into practice.

Indonesia LibreOffice Conference 2018

As an institution that carry the spirit of “open knowledge” and sharing, CRI is open for those who wish to learn from us as well as for the utilization of open source tool. One of them is word processing software named LibreOffice. This software is used not only for its open source and legal status but also due to its sharing spirit shared by CRI.

From 23 to 25 March 2019, two CRI staffs participated in Indonesia LibreOffice Conference in Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS), East Java. The theme

Konferensi LibreOffice Indonesia 2018 pada 23 - 25 Maret di Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS), Jawa Timur.

Indonesia LibreOffice Conference 2018 on March 23-25 at the Surabaya State Electronic Polytechnic (PENS), East Java.



Pelatihan ini menekankan pada penguasaan metode merumuskan gagasan atau pesan utama dan metode penyiapan media untuk presentasi. Setiap peserta mendapatkan pengalaman untuk menguji coba metode tersebut dan merancang kerangka presentasi.

Konferensi LibreOffice Indonesia 2018

Sebagai lembaga yang menerapkan prinsip open knowledge dan semangat berbagi, CRI tidak hanya membuka diri bagi siapapun yang ingin mengakses pengetahuan lembaga, akan tetapi juga memanfaatkan alat yang berbasis open source. Salah satunya adalah penggunaan perangkat lunak pengolah kata LibreOffice. Perangkat lunak ini digunakan tidak hanya karena berbasis open source dan legal, tetapi juga memiliki semangat yang sama dengan CRI.

of Indonesia LibreOffice conference 2018 was “A Gathering for LibreOffice users and instigators that contribute to the advancement of freedom of software”. CRI participation in the conference was vital to strengthen its network and collaboration with other open source users and instigators.

SANGO Utilization Training for Financial Administration

In order to support the organization’s financial record and activity, CRI organized SANGO utilization training for Secretariat Unit and Creative Economy Management Unit (PEK) on Thursday, 25 October 2018. The training took place in CRI’s office and was delivered by Ristanto from Bina Integrasi Jakarta. SANGO itself is an accounting software that is specially designed for non-profit organization. It also has been adjusted to the report format

Menindaklanjuti hal tersebut, pada 23 - 25 Maret, dua staf CRI mengikuti Konferensi LibreOffice Indonesia 2018 di Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS), Jawa Timur. Konferensi LibreOffice Indonesia 2018 mengusung slogan “ajang berkumpulnya pegiat dan pengguna LibreOffice yang mengutamakan kontribusi nyata pada kemajuan kemerdekaan perangkat lunak”. Keikutsertaan CRI dalam konferensi ini cukup penting, terutama untuk membangun jejaring dan kolaborasi dengan pegiat dan pengguna perangkat lunak open source.

Pelatihan Penggunaan SANGO untuk Administrasi Keuangan

SANGO adalah software akuntansi khusus untuk organisasi nirlaba yang telah disesuaikan dengan format laporan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi dan Keuangan) No.45 tentang organisasi nirlaba atau nonprofit. Demi menjaga kelancaran dan mendukung kerja-kerja lembaga dalam hal keuangan, CRI mengadakan pelatihan penggunaan SANGO untuk Unit Sekretariat dan Unit Pengelolaan Ekonomi Kreatif (PEK) pada Kamis, 25 Oktober 2018. Pelatihan dilaksanakan di Kantor CRI. Narasumber pelatihan dan asistensi adalah Ristanto dari Bina Integrasi Jakarta. Setidaknya ada dua tujuan pelatihan ini, yakni : 1) mencari jalan keluar atas ketidaksinkronan laporan keuangan 2018, sehingga dapat diperoleh laporan keuangan yang utuh dan benar pada akhir tahun 2018, dan 2) memastikan setiap fungsi dari menu dalam SANGO dapat dimanfaatkan atau digunakan dengan maksimal.

from PSAK (Statement of Accounting and Financial Standards) No. 45 about nonprofit organization. The training had two goals. The first goal was to figure out the solution for the asynchronous 2018 financial report so that CRI can create an intact and correct financial report by the end of 2018. The second goals was to ensure each SANGO's feature for maximum utilization.

2. External Capacity Empowerment

One of our mission as a nonprofit organization is to continuously empower the citizen with the knowledge on community-based information management. In 2018, we have conducted a number of empowerment or training for the citizen especially in preparing them for the implementation of SID and community media.

Village Information System School (SSID) for North Lombok Regency

SSID was organized in Wisma MM UGM from 31 July to 4 August 2018 in Wisma MM UGM for village officials and operators of 33 different villages from the entire North Lombok Regency, the representative of DP2KBPM (Department of Population Management, Family Planning, and Citizen Empowerment), and the representative of North Lombok Department of Communication and Informatics.

SSID consisted of two different classes. Each class contained the representatives from 15 to 16 villages. Meanwhile, two days prior to the day of SSID (29 July 2018),



Peserta Sekolah Sistem Informasi Desa (SSID) terlihat sedang mempraktikkan materi yang diajarkan pada pada 31 Juli - 4 Agustus 2018.

Participants in the Village Information System School (SSID) were seen practicing the material taught on 31 July - 4 August 2018.

2. Penguatan Kapasitas Eksternal

Salah satu misi kami sebagai lembaga nonprofit adalah menguatkan kapasitas warga secara terus-menerus terutama di bidang pengelolaan informasi berbasis komunitas. Pada tahun 2018, kami kembali melakukan penguatan kapasitas warga, terutama dalam konteks penerapan Sistem Informasi Desa dan Media Komunitas.

Lombok was jolted by a powerful earthquake. As the consequences, the representative from one of the villages missed the first day of SSID. Nevertheless, the participants remained enthusiastic during the training.

SSID provided the participants with lesson in studying, organizing, and utilizing data and information in order to have them empower their respective village. Therefore, the participants intensively learned the data and information management for 3 days straight. Then, they were taken into excursion to a village served as the pilot project for SID named Nglegi Village in Gunungkidul regency.

During SSID, the initiative of SID Berdaya development and utilization in North Lombok had entered its fourth phase. The

Sekolah Sistem Informasi Desa (SSID) untuk Kabupaten Lombok Utara

Sekolah Sistem Informasi Desa (SSID) diselenggarakan pada 31 Juli - 4 Agustus 2018. Penyelenggaraan SSID diperuntukkan bagi perangkat desa dan operator 33 desa se-Kabupaten Lombok Utara, perwakilan Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Masyarakat (DP2KBPM) serta Dinas Komunikasi dan Informatika Lombok Utara. Kegiatan pelatihan berlangsung di Wisma MM UGM.

Penyelenggaraan SSID dibagi ke dalam dua kelas, masing-masing berisi perwakilan dari 15 dan 16 desa. Tepat dua hari sebelum SSID diselenggarakan, yakni tanggal 29 Juli 2018, Lombok mengalami gempa hebat. Akibatnya, salah satu desa baru bisa

development and utilization is directed to update the database that functions as the reference for poverty eradication program. Therefore, in order to achieve this goal, a series of SID Training has been conducted since 2015. In fact, the Government of North Lombok acknowledges the importance of SSID.

Community Media Empowerment Workshop

CRI organized 3 different workshops for community media empowerment. The first workshop was held in Tembi Rumah Budaya, Sewon, Bantul, Yogyakarta from 12 to 14 March 2018. There were 4 community medias that participated in the workshop, they were Jingga Media from Cirebon, Warta



Pewartar warga dan pegiat media komunitas sedang melakukan liputan di salah satu desa Adat di Lombok pada Oktober 2018.

Citizen reporters and community media activists are doing coverage in one of the Adat villages in Lombok in October 2018

hadir pada hari kedua SSID. Meski menjadi penyintas, peserta tetap antusias mengikuti pelatihan.

SSID mengajak para pembelajar untuk menggali, mengorganisir, dan memanfaatkan data dan informasi di desanya guna membangun kemandirian desa. Untuk mengoptimalkan kompetensi tersebut, maka pembelajaran intensif mengenai pengelolaan data dan informasi dilakukan di kelas selama 3 hari dan 1 hari kunjungan ke desa penerap SID (desa pilot), yaitu Desa Nglegi di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul.

Ketika SSID diselenggarakan, inisiatif pembangunan dan pemanfaatan Sistem Informasi Desa (SID) Berdaya di Kabupaten Lombok Utara sudah memasuki tahun keempat. Arah pengembangan dan pemanfaatan SID Berdaya di Kabupaten Lombok Utara adalah pemutakhiran basis data terpadu yang akan dijadikan rujukan dalam program penanggulangan kemiskinan. Untuk menuju hal tersebut, meski seri pelatihan SID telah dilakukan sejak tahun 2015, Pemerintah Kabupaten Lombok Utara tetap menilai penting keikutsertaan desa dalam Sekolah SID ini.

Lokakarya Penguatan Media Komunitas

Pada tahun 2018, setidaknya terdapat tiga lokakarya penguatan media komunitas yang dilakukan oleh CRI. Lokakarya pertama diselenggarakan di Tembi Rumah Budaya, Sewon, Bantul, Yogyakarta pada 12-14 Maret 2018. Lokakarya ini dalam rangka penguatan organisasi media komunitas, yang melibatkan empat media komunitas, yakni: Jingga Media (Cirebon), Warta Desa (Pekalongan), Speaker Kampung (Lombok Timur), dan Primadona FM (Lombok Utara). Beberapa hal yang menjadi lokus bahasan dalam lokakarya ini, antara lain : 1)

“CRI organized 3 different workshops for community media empowerment.”

Desa from Pekalongan, Speaker Kampung (East Lombok), and Primadona FM (North Lombok). The goals of this workshop were to evaluate the current journalistic product, the problem dealt by community media including financial issue, and the legal protection for citizen journalists.

As the follow up for the first workshop, the second one was held in Ketitanglor Village Meeting Hall, Bojong Sub-District, Pekalongan, Central Java from 10 to 13 May 2018 for Warta Desa community media and other groups. The workshop's focus was the empowerment of community media as the medium of citizen political education and media literacy to combat misinformation and disinformation.

The last workshop in 2018 was conducted in Lombok for Speaker Kampung and Primadona FM. The workshop in Lombok was specifically organized to empower the disaster mitigation process as well as the post-disaster information management especially after the Earthquake that shocked Lombok on 29 July and 5 August 2018.

evaluasi atas produk jurnalistik yang selama ini dibuat, 2) menggali permasalahan pengelolaan media komunitas termasuk di dalamnya soal kemandirian (finansial dan keberlanjutan), serta 3) perlindungan hukum bagi para jurnalis warga.

Sebagai tindak lanjut dari lokakarya pertama, lokakarya kedua diselenggarakan Balai Desa Ketitanglor, Kecamatan Bojong, Pekalongan, Jawa Tengah yang diselenggarakan pada 10-13 Mei 2018 untuk media komunitas Warta Desa dan kelompok warga. Lokakarya ini berfokus pada penguatan media komunitas sebagai media pendidikan politik warga dan literasi media bagi warga guna menanggulangi misinformasi dan disinformasi. Selanjutnya, lokakarya terakhir dilakukan di Lombok untuk media komunitas Speaker Kampung dan Primadona FM. Lokakarya di Lombok dikhususkan untuk memperkuat mitigasi bencana serta manajemen informasi kebencanaan melalui media komunitas, pascagempa Lombok pada 29 Juli dan 5 Agustus 2018.

Focus Group Discussion (FGD) Pengelolaan Pengetahuan Pegiat Literasi dan Media Komunitas

Pengelolaan pengetahuan oleh komunitas menjadi hal yang penting untuk mengabadikan ragam pengetahuan dan kebudayaan yang tersebar dalam masyarakat. Terdapat dua aktor penting dalam pengelolaan pengetahuan yakni: Taman Baca Masyarakat (TBM) dan Media Komunitas.

TBM, melalui perpustakaan publik, misalnya, telah mendorong warga di sekitarnya untuk mempelajari dan memahami hal-hal yang sekiranya dapat bermanfaat bagi kehidupan. TBM juga dapat berperan lebih jauh sebagai aktor yang aktif



Focus Group Discussion (FGD) Pengelolaan Pengetahuan Pegiat Literasi dan Media Komunitas pada 29 November 2018 Balai Budaya Minomartani, Sleman, Yogyakarta.

Focus Group Discussion on Knowledge Management for Community Library and Community Media on Thursday, 29 November 2018 in Balai Budaya Minomartani, Sleman, Yogyakarta.

Focus Group Discussion on Knowledge Management for Community Library and Community Media

Knowledge management for community media is important in order to achieve equal scientific and cultural distribution in the society. Therefore, there are two important actors who manage the knowledge distribution, they are Community Library (TBM) and Community Media.

TBM can be a public library that is established to raise the literacy of the surrounding neighborhood to study and understand the significance of literacy

menghimpun pengetahuan-pengetahuan lokal yang belum terdokumentasikan. Sementara itu, media komunitas mendistribusikan informasi dan pengetahuan yang bersumber dari komunitasnya untuk kemudian didistribusikan kepada pihak lain. Tujuannya bisa bermacam-macam. Mulai dari sekadar hiburan, keterbukaan informasi, hingga advokasi untuk mendorong perubahan sosial.

Apa yang dilakukan oleh komunitas literasi dan media komunitas adalah upaya untuk memperkuat komunitas atau warga di sekitarnya agar dapat melestarikan, mengembangkan, atau memanfaatkan pengetahuan. Oleh karena itu, CRI mengajak Media Komunitas dan TBM dalam focus group discussion (FGD) mengenai pengelolaan pengetahuan yang sudah dilakukan oleh kedua kelompok ini. Selain agar setiap komunitas dapat saling belajar, FGD ini juga hendak mendokumentasikan praktik baik agar bisa diaplikasikan di tempat atau komunitas lain.

FGD diselenggarakan pada Kamis, 29 November 2018 di Balai Budaya Minomartani, Sleman, Yogyakarta. Kegiatan ini difasilitasi oleh Fairuzul Mumtaz dari Lembaga Budaya Desa Panggungharjo. Setidaknya terdapat perwakilan tiga Media Komunitas dan empat TBM yang hadir, yakni Rumah Baca Komunitas (Sleman), TBM Guyub Rukun (Dusun Jambon, Bantul), TBM Rumah Asa (Mergangsan, Yogyakarta), dan TBM Delima (Jetis, Bantul). Sementara tiga Media Komunitas yang hadir adalah Radio Komunitas Balai Budaya Minomartani (BBM) FM dan Wijaya FM (Sleman, Yogyakarta) dan Media Komunitas Warta Desa (Pekalongan, Jawa Tengah).

for human life. TBM can also be the actor who actively collect the undocumented local knowledge and wisdom. Meanwhile, community media can assist TBM in distributing the knowledge and information to the community where the community media is based as well as citizens in general. The distribution of knowledge and information can also be for the sake of information openness, entertainment, and advocacy for social change.

The effort made by community and literacy media is a way to equip the citizen with the means to preserve, utilize, and develop knowledge. Therefore, CRI collaborated with media community and TBM in a focus group discussion (FGD) about the effort made by these parties. The FGD is held so that each community can learn from each other and to archive the lesson learned from the discussion to be applied elsewhere.

The FGD was held on Thursday, 29 November 2018 in Balai Budaya Minomartani, Sleman, Yogyakarta. This activity was facilitated by Fairuzul Mumtaz from Panggungharjo Village Cultural Institute. There were at least three community medias and four TBMS that attended the FGD, they were Rumah Baca Komunitas (Sleman), TBM Guyub Rukun (Jambon, Bantul Regency), TBM Rumah Asa (Mergangsan, Yogyakarta), TBM Delima (Jetis, Bantul), Balai Budaya Minomartani Radio Community (BBM) FM (Sleman, Yogyakarta), Wijaya FM (Sleman, Yogyakarta), and Warta Desa Community Media (Pekalongan, Central Java).



Lokakarya Bermedia Sosial dengan Aman bersama Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Panggungharjo pada 9 Desember 2018 di Pendopo Java Advertising, Geneng, Panggungharjo, Sewon Bantul yang menjadi pusat acara Festival Sedesa.

Safe Social Media Exploration Workshop with Family Welfare Empowerment Group (PKK) of Panggungharjo Village on 9 December 2018 in Java Advertising's Pavilion, Geneng, Panggungharjo, Sewon, Bantul which was also the center of Sedesa Festival.

Lokakarya Bermedia Sosial dengan Aman bersama Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Panggungharjo

Sejak beberapa tahun terakhir literasi digital menjadi fokus baru CRI, terutama mengenai keamanan digital. Pada 2018, CRI berkesempatan untuk berkolaborasi dalam acara Festival Sedesa Panggungharjo, yang merupakan kegiatan tahunan untuk memperingati hari jadi Desa Panggungharjo.

Dalam kegiatan tersebut, CRI menjadi fasilitator dalam lokakarya “Bermedia Sosial

Safe Social Media Exploration Workshop with Family Welfare Empowerment Group (PKK) of Panggungharjo Village

Over the course of past few years, digital literacy has become one of CRI's focus, especially digital security. In 2018, CRI collaborated with Sedesa Panggungharjo Festival which is annual event to commemorate the anniversary of Panggungharjo Village. As a collaboration, CRI became the facilitator for “Safe Social media Exploration” workshop on 9 December 2018 in Java Advertising's

dengan Aman” yang diselenggarakan pada 9 Desember 2018 di Pendopo Java Advertising, Geneng, Panggunharjo, Sewon Bantul yang menjadi pusat acara Festival Sedesa. Kekhawatiran terkait privasi, keamanan perangkat (gawai) dan jaringan terus meningkat. Kasus pencurian identitas dan informasi yang mengakibatkan kerugian finansial, reputasi bahkan keselamatan telah marak terjadi di era digital. Selain itu, banyak sekali kasus mengenai tindak kriminal berbasis internet, khususnya di media sosial yang menjadikan perempuan sebagai target utama. Dalam lokakarya ini, kelompok perempuan, khususnya ibu rumah tangga dipilih karena rentan menjadi korban kekerasan siber. Akses yang minim terhadap literasi digital lantaran disibukkan dengan kerja-kerja domestik membuat mereka kian marjinal dalam laju perkembangan teknologi.

Training of Trainers (ToT) Forum Pendamping Desa Gunungkidul

Kegiatan Training of Trainers (ToT) Forum Pendamping Desa di Gunungkidul, Yogyakarta, dilakukan sebanyak dua kali. Kegiatan pertama diselenggarakan pada 26 dan 27 September 2018. Namun, penyelenggaraan ToT awal tidak cukup memberikan output yang optimal terhadap dokumen SOP/Pakta Integritas/Kode Etik serta jadwal pelatihan di kecamatan. Oleh karena itu, proses ToT kembali dilaksanakan pada Kamis, 8 November 2018. Agenda ini sekaligus merupakan persiapan proses pemutakhiran Basis Data Terpadu (BDT) dengan metode verifikasi dan validasi yang akan dilakukan di 144 desa pada bulan November - Desember 2018.

Pavilion, Geneng, Panggunharjo, Sewon, Bantul which was also the center of Sedesa Festival.

Concerns related to privacy, device security and networks continue to increase. The case identity and information theft in digital era is becoming more common and resulting in financial, reputation, and safety losses. Moreover, the number of internet-based criminal cases is increasing at the same time and most of those cases happen to women. In this workshop, female community especially housewives became the main focus as they are prone to cyber-crime. Their vulnerability to cyber-crime is caused by the lack of digital literacy as they are occupied with domestic tasks on daily basis.

Training of Trainers for Village Assistant Forum of Gunungkidul Regency

Training of Trainers or ToT for assistant forum of Gunungkidul village was organized twice. The first one was from 26 to 27 2018. However, the first ToT was considered to be ineffective in resulting an optimal output in term of SOP/Integrity Pack/Ethical Code document and training schedule in the sub-district area. Therefore, another ToT was organized on Thursday, 8 November 2018. The second ToT was also the preparation process in updating the Integrated Data Base (BDT) with the verification and validation methods that have been applied in 144 villages from November to December 2018.

Integrasi BDT Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial - Next Generation (SIKS-NG) dengan SID Berdaya di Kabupaten Gunungkidul

Sejak tahun 2017, Pemerintah Kabupaten Gunungkidul telah merancang integrasi Sistem Informasi Kabupaten (SIKAB) dengan Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial - Next Generation (SIKS-NG). Hal ini dipicu oleh, salah satunya, penolakan sejumlah desa di Kabupaten Gunungkidul untuk mengisi dan menggunakan data SIKS-NG sebagai rujukan untuk program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) pada Semester I Tahun 2018. Pihak desa menilai data tersebut tumpang tindih dengan data di Sistem Informasi Desa (SID) dan SIKAB. Ini menjadi momen bagi BAPPEDA dan Dinas Sosial Gunungkidul untuk segera mencari solusi.

Selain itu, proses integrasi juga didorong dengan adanya Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) yang wajib dijalankan di seluruh wilayah kabupaten/kota di Indonesia oleh Kementerian Kesehatan. PIS-PK ini menyelenggarakan pendataan beragam variabel kesehatan di tingkat individu, keluarga, dan rumah tangga melalui Puskesmas sebagai pendata. Data yang dihimpun per desa itu kemudian akan diinput ke Aplikasi Keluarga Sehat di pusat yang akan mengolah data tersebut menjadi Indeks Keluarga Sehat (IKS).

Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul kemudian mengirimkan surat resmi kepada Kementerian Kesehatan pada 5 Maret 2018 untuk memohon izin pengintegrasian data SID dan SIKAB ke Aplikasi Keluarga Sehat. Kementerian Kesehatan menyambut baik gagasan dan prakarsa tersebut dan mengizinkan integrasi melalui surat jawaban per 26 Maret 2018.

The Integration of BDT (SIK-NG) with SID Berdaya in Gunungkidul Regency

In 2017, the Government of Gunungkidul Regency designed Regency Integrated Information System (SIKAB) with Social Welfare Information System-Next Generation (SIKS-NG). The creation of SIKAB was triggered by a number of villages in Gunungkidul who refused to register and use SIKS-NG data as the reference for Non-Cash Food Aid (BPNT) in the first semester of 2018. Those villages thought that the data was overlapping with the data in SID and SIKAB. Therefore, BAPPEDA and Department of Social Affair of Gunungkidul began finding the solution.

Moreover, the integration process was encouraged by PIS-PK (Healthy Indonesia Program with a Family Approach). Program which is a compulsory program made by the Ministry of Health for every city and regency Indonesia. PIS-PK is also a data collecting program that contains various health variable in the level of individual, family, and households. The data are collected by Puskesmas in every place and they will be inputed to Healthy Family Apps. Then, the data are organized by the Ministry of Health in the central government to become Healthy Family Index (IKS).

The Department of Health of Gunungkidul Regency sent an official letter to the Ministry of Health on 5 March 2018 to request the integration of SID and SIKAB to IKS. The Ministry of Health welcomed this idea and allowed the integration through a response letter as of 26 March 2018.

For this reason, the Government of Gunungkidul Regency together with CRI planned a series of coordination with the Pusdatin of Ministry of Social Affairs. In this case, CRI participated in assisting the process of data integration as the party that

Atas dasar itulah, Pemerintah Kabupaten Gunungkidul bersama CRI kemudian merencanakan seri koordinasi dengan Pusdatin Kementerian Sosial. Dalam hal ini, CRI turut serta dalam mendampingi proses integrasi data sebagai pihak yang mengembangkan SID Berdaya. CRI dan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul kemudian menyusun perancangan integrasi serta koordinasi dengan Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Sosial di Jakarta.

Dua pertemuan di bulan Agustus dan September 2018 telah dilakukan untuk mensosialisasikan gagasan tersebut kepada Pusdatin Kementerian Sosial. Pertemuan pada Rabu dan Kamis (3 dan 4 Oktober 2019) merupakan pertemuan ketiga dengan Pusdatin yang melibatkan CRI. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk melakukan konsultasi dan koordinasi proses integrasi dan sinkronisasi basis data SID/SIKAB dengan SIKS-NG. Selain sesi teknis untuk membahas skema integrasi, agenda ini diawali dengan sesi paparan dan diskusi kebijakan pada level strategis. Pertemuan selanjutnya adalah pada Kamis dan Jumat, 8 dan 9 November 2018. Pertemuan ini bertujuan untuk melakukan koordinasi integrasi SID Berdaya dan SIKAB dengan Aplikasi Keluarga Sehat di Pusdatin Kementerian Kesehatan di Jakarta.

Dalam hal ini, Pemerintah Kabupaten Gunungkidul semakin mengembangkan gagasan inovatif dalam pemanfaatan Sistem Informasi Desa (SID) Berdaya dan Sistem Informasi Kabupaten (SIKAB). Setelah integrasi SID Berdaya dan SIKAB dapat dibuktikan mampu menjadi sistem pendukung dalam pemutakhiran Basis Data Terpadu (BDT) di sektor kesejahteraan sosial/penanggulangan kemiskinan, arah manfaatnya mulai ditujukan ke sektor yang lain. Sektor kesehatan menjadi

developed the SID Empowerment. CRI and the Gunungkidul Regency Government then prepared the integration and coordination design with the Ministry of Social Data and Information Center (Pusdatin) in Jakarta.

Two meetings in August and September 2018 were held to disseminate the idea to the Ministry of Social Affairs Pusdatin. The meeting on Wednesday and Thursday (3 and 4 October 2019) was the third meeting with Pusdatin involving CRI. The purpose of this meeting was to consult and coordinate the SID/SIKAB database integration and synchronization process with SIKS-NG. In addition to the technical sessions to discuss the integration schemes, this agenda began with a presentation and policy discussions at the strategic level. The next meeting was held on Thursday and Friday, 8 and 9 November 2018 to coordinate the integration of SID Berdaya and SIKAB with the Healthy Family Apps in the Ministry of Health's Pusdatin, Jakarta.

The Government of Gunungkidul Regency keeps developing the innovative ideas to utilize SID Berdaya and SIKAB. The integration of SID Berdaya and SIKAB is proven to be great support system in updating the BDT in the field of social welfare or poverty eradication. Now, the benefits of this integration is being directed into another sector. The health sector is the direction of the development of SID Berdaya integration with SIKAB in Gunungkidul Regency. CRI also supports the initiative of this SID Berdaya and SIKAB with the Healthy Family Apps as a part of medium-term utilization scheme.

arah pengembangan manfaat integrasi SID Berdaya dan SIKAB di Kabupaten Gunungkidul. CRI pun mendukung prakarsa integrasi SID Berdaya dan SIKAB dengan Aplikasi Keluarga Sehat, sebagai bagian dari skema pemanfaatan dalam jangka menengah ke depan.



III

Pengembangan Pengetahuan

Knowledge Development

1.

Sistem Informasi Desa (SID) Berdaya dan Kekayaan Intelektual
SID Berdaya (Village Information System) and Intellectual Property

2.

Riset Pemanfaatan SID Berdaya di Desa Nglegi dan Murtigading
Research on SID Berdaya Utilization in Nglegi and Murtigading Village

3.

Integrasi dan Interoperabilitas Data SID Berdaya dan SIKAB ke Sistem Informasi Kementerian
The Integration and Interoperability of SID Berdaya Data and SIKAB to the Ministry Information System

Sejak berdiri pada 2001 hingga sekarang, upaya kami dalam mengembangkan pengelolaan informasi dan sumber daya berbasis komunitas telah menghasilkan berbagai produk pengetahuan. Pengembangan instrumen pengetahuan terus dilakukan dengan meninjau kebutuhan di lapangan. Oleh karena itu, inovasi tak mesti berupa penciptaan instrumen yang benar-benar baru. Justru, sebagian besar instrumen yang kami kembangkan berangkat dari hasil evaluasi terus menerus terhadap penerapan produk-produk pengetahuan yang sudah dikembangkan sebelumnya. Melalui siklus penciptaan itu, diharapkan agar berbagai instrumen yang dikembangkan bisa benar-benar memberi manfaat bagi warga.

Ever since our organization was founded, our works in developing information and community-based resource management have resulted several knowledge products. The development of knowledge instruments is consistently carried out by considering the field needs. In other words, the innovation does not necessarily mean the creation of new instruments. In fact, most of the instruments we have developed are the result of continuous evaluation on the previous knowledge product development. Therefore, it is expected that every scientific instrument we develop will be of greater good.

1. Sistem Informasi Desa (SID) Berdaya dan Kekayaan Intelektual

Pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) merupakan wujud dari perlindungan suatu lembaga terhadap kekayaan intelektualnya. Aspek perlindungan melalui HKI berlaku baik bagi pengembang, pemegang hak cipta, maupun pengguna suatu aset intelektual.

Sebelumnya, CRI memutuskan untuk membuat merek khusus bagi SID, yakni SID Berdaya. Namun begitu, pengembangan SID yang dikelola CRI tidak berhenti sampai penciptaan merek saja. Dalam hal ini, CRI merasa perlu untuk mencatatkan produk pengetahuan tersebut ke Direktorat Hak Kekayaan Intelektual.

Pendaftaran kekayaan intelektual SID Berdaya secara legal menjadi momentum untuk meningkatkan mutu ciptaan, layanan serta jaminan perlindungan atas penggunaan ciptaan tersebut. Sejumlah skema layanan akan berubah sebagai konsekuensi dari urusan legal tersebut. Meski demikian, potensi kerja sama untuk pengembangan dan pemanfaatan SID bersama para pihak tetap terbuka.

Keberadaan HKI juga menjadi salah satu indikator pertanggungjawaban nyata pengembang bahwa SID Berdaya merupakan produk layak guna yang terjamin dari aspek legalitas dan tata kelolanya. Setiap keputusan dalam menjalankan SID mulai dari pemutakhiran, pengelolaan hingga analisis data di dalamnya merupakan

1. SID Berdaya and Intellectual Property

Registering the Intellectual Property Right (HKI) is a way taken by an institution to protect its intellectual rights. The protection aspect of HKI applies for the copyright developer, copyright holder, and intellectual asset user.

CRI had decided to create a special brand for SID called SID Berdaya. However, the development of SID managed by CRI was more than a brand creation. Therefore, CRI deemed it necessary to register its knowledge product to the Directorate of Intellectual Right Property.

The legal registration of SID Berdaya as an intellectual property serves as the momentum for CRI to raise the quality, service, and protection of its creation. As the consequence of this legal action, a number of service scheme will change as well. However, the partnership potential for the development and utilization of SID Berdaya remains opens.

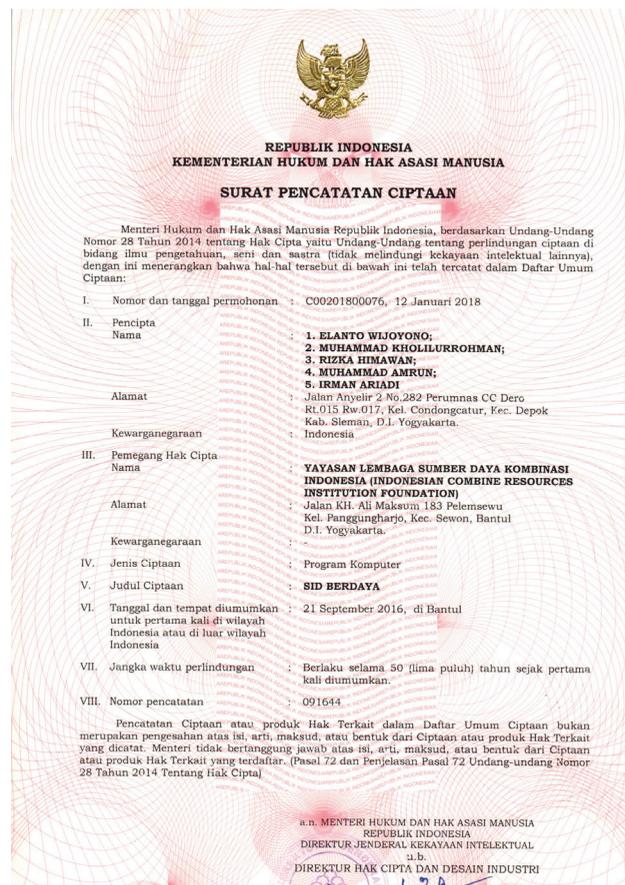
HKI also becomes an indicator of real responsibility taken by its developers that SID Berdaya is a legal, feasible, and well-managed product. In other words, every decision in running, upgrading, managing, and internally analyzing SID is categorized as legal act. Meanwhile, the security of SID's users data is equally important. Hence, the management of SID is based on a robust and accountable legal act. Until now, there are

Sertifikat Hak Kekayaan Intelektual SID Berdaya.
SID Berdaya's Certificate of Intellectual Property Rights

tindakan hukum. Dalam proses itu, keamanan data warga yang ada di dalamnya harus terjamin. Oleh karena itu, pengelolaan SID harus memiliki landasan hukum agar dapat dipertanggungjawabkan. Setidaknya terdapat tiga aspek HKI SID yang didaftarkan dan dicatatkan di Direktorat HKI, yakni hak cipta, hak merek, dan hak paten.

2. Riset Pemanfaatan SID di Desa Nglegi dan Murtigading

Pada tahun 2018, CRI sebagai lembaga yang mengembangkan Sistem Informasi Desa (SID) mulai merintis riset penerapan SID. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk merefleksikan kembali penerapan SID yang



three aspects of SID's HKI that have been registering and recorded in the Directorate of Intellectual Right Property, they are copyright, trademark rights, and patents.

2. Research on SID Utilization in Nglegi and Murtigading Village

sudah dilakukan oleh desa-desa penerap selama ini. Terdapat dua desa percontohan yang menjadi obyek penelitian CRI, yakni Desa Nglegi, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul dan Desa Murtigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul.

Penelitian ini berfokus pada sejauh mana pemanfaatan SID dalam mendorong keberdayaan, kemandirian, dan perubahan sosial dalam pemerintah desa dan warga di Desa Nglegi serta Desa Murtigading, dengan mengacu pada lima prinsip SID Berdaya yakni partisipasi, transparansi, akuntabilitas, inklusifitas, dan keberlanjutan. Penelitian direncanakan akan selesai pada 2019 dan akan menjadi rujukan pengembangan SID Berdaya ke depan.

3. Integrasi dan Interoperabilitas Data SID Berdaya dan SIKAB ke Sistem Informasi Kementerian

Pengembangan Sistem Informasi Desa (SID) Berdaya dan Sistem Informasi Kabupaten (SIKAB) dalam mendukung integrasi dan interoperabilitas data di tingkat desa dan kabupaten mulai dilakukan sejak tahun 2017 hingga 2018 di Kabupaten Gunungkidul. CRI bersama Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dalam tahun 2018 kemudian memetakan potensi data nasional yang dapat dipadukan. Berdasarkan kajian

In 2018, CRI began conducting the research on SID utilization after SID's release. The research was conducted to evaluate the utilization of SID on the villages where SID was utilized. There are two villages that become the sample of the research, they are Nglengi Village in Patuk Sub-District, Gunungkidul Regency and Murtigading Village, Sanden Sub-District, Bantul Regency.

The research is focused on the scope of SID utilization in encouraging the public and village's government development, independence, and social change based on the 5 principles of SID Berdaya (participation, transparency, accountability, inclusivity, and sustainability). The research is planned to be finished in 2019 and the result will be used as the reference for developing SID in the future.

3. The Integration and Interoperability of SID Berdaya Data and SIKAB to the Ministry Information System

yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, SID Berdaya dan SIKAB di daerah tersebut diarahkan untuk mengelola dua jenis data yang akan diintegrasikan dengan sistem informasi kementerian/ lembaga, yakni data kesejahteraan sosial (yang diintegrasikan dengan Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial-Next Generation/SIKS-NG Kementerian Sosial RI) dan data kesehatan dalam Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga/PIS-PK (yang diintegrasikan dengan Aplikasi Keluarga Sehat Kementerian Kesehatan RI).

Seri koordinasi dan konsultasi secara intensif dilakukan oleh CRI bersama jajaran perangkat daerah Kabupaten Gunungkidul untuk mempersiapkan integrasi data di atas dengan pusat data dan informasi (pusdatin) di Kementerian Sosial dan Kementerian Kesehatan. Integrasi data ini ditujukan agar desa dan kabupaten tidak sekadar bertugas mengirimkan data yang dibutuhkan oleh kementerian/lembaga, melainkan juga dapat memiliki dan mengelola data-data tersebut untuk perencanaan pembangunan desa dan daerah. Pada tingkat nasional, Data yang dikirimkan tersebut akan menjadi rujukan penetapan sasaran program bagi daerah yang dibiayai dengan APBN. Dengan demikian, data rujukan perencanaan pembangunan di setiap level akan sama, sesuai dengan kerangka kerja perwujudan konsep satu data.

The development of SID Berdaya and SIKAB in supporting the data integration and interoperability in the level of village and regency was started from 2017 to 2018 in Gunungkidul Regency. Then, CRI and the government of Gunungkidul mapped the integrated national data potential. Based on the study carried out by the government of Gunungkidul, SID Berdaya and SIKAB was implemented to organize two kinds of data that will be integrated with the institutional/ ministry information system, they are the data on social welfare (integrated with Indonesia Social Ministry's Social Welfare Information System-Next generation/SIKS-NG) and health data on Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga/PIS-PK (integrated with Indonesia Ministry of Health's Healthy Family Apps).

A series of intensive coordination and consultation was carried out by CRI alongside the officials of Gunungkidul Regency in preparing the data integration with the central data and information (Pusdatin) of Ministry of Health and Social Ministry. The data integration was initiated so that the village and regency could do more than sending the data needed by the associated ministry/institution by also managing the data themselves for future development plan in the area. In the national level, the data has been used as the reference for the target regions of the national program funded by the state budget. Therefore, the data of development planning reference in every level can be equal to data integration framework.

IV



Capaian Mitra

Partner's Achievement

Gunungkidul Raih Dua Penghargaan TOP IT & TOP TELCO 2018

Pada tahun 2018, Kabupaten Gunungkidul meraih dua penghargaan dalam ajang penghargaan TOP IT & TOP TELCO 2018. Dalam hal ini, Kabupaten Gunungkidul berhasil meraih peringkat pertama TOP IT Implementation on Regency Government 2018. Sementara itu, penghargaan lainnya adalah TOP Leader IT Leadership 2019 yang diberikan kepada Bupati Gunungkidul.

TOP IT & TELCO 2018 adalah ajang penghargaan yang diselenggarakan oleh Majalah It Works bekerjasama dengan beberapa asosiasi di bidang teknologi-informasi, telekomunikasi dan konsultan TI Independen. Tema yang diangkat adalah Great IT for Great Business & Government. Ajang ini sendiri dihelat oleh Majalah It Works bekerjasama dengan sejumlah Asosiasi TI TELCO dan lembaga survei yang juga didukung Kementerian Komunikasi dan Informatika.

Gunungkidul merupakan mitra CRI dalam pemanfaatan Sistem Informasi Desa (SID) Berdaya. Selama ini, pemanfaatan SID Berdaya telah banyak membantu pemerintah desa dalam mengelola data dan informasi. Adanya basis data yang akurat mampu membantu desa dalam memutuskan kebijakan. Dalam hal ini,

Gunungkidul Received 2 Commendations in TOP IT & TOP TELCO 2018 Award

In 2018, Gunungkidul Regency received 2 commendations in TOP IT & TOP TELCO Award 2018. Gunungkidul agency won the first place of TOP IT Implementation on Regency Government 2018 and TOP Leader IT Leadership 2019. Both commendations were given by the Regent of Gunungkidul himself.

The theme of TOP IT & TELCO 2018 was Great IT for Great Business & Government. The event itself was actually an awarding event organized by It Works Magazine and associates in the field of information technology, telecommunication, independent IT consultants, survey institutes, and was supported by the Ministry of Communication and Informatics.

Gunungkidul is the partner of CRI in utilizing SID. All this time, the utilization of SID has been very helpful for the village government to organize the data and information. The database created by SID has been proven to be helpful for the village government in formulating policy. In this case, Gunungkidul Regency was deemed to be successful in implementing Information and Communication Technology in its area by using an application called e-government and a web service to provide the public

Kabupaten Gunungkidul dinilai berhasil mengimplementasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), di antaranya melalui penerapan aplikasi e-government dan layanan web yang mampu memberikan kemudahan dalam banyak hal bagi masyarakat. Pendukung dalam penerapan aplikasi tersebut adalah dengan penggunaan SID Berdaya yang selama ini dikembangkan oleh CRI. Dalam hal ini, penggunaan SID Berdaya tidak berorientasi pada teknologi melainkan pada prinsip-prinsip yang menekankan partisipasi, transparansi, akuntabilitas, inklusifitas dan berkelanjutan.

with an accessible data and information management. Therefore, Gunungkidul applied SID Berdaya which was developed by CRI into 144 villages in Gunungkidul Regency. Moreover, the implementation of SID Berdaya also does not solely revolve around the use of technology but also the principle of participation, accountability, inclusivity, and sustainability

Gunungkidul Raih Dua Penghargaan TOP IT & TOP TELCO 2018
Gunungkidul Received 2 Commendations in TOP IT & TOP TELCO 2018 Award

395 0

06 Desember 2018 23:53:24

Bupati Gunungkidul Raih Penghargaan TOP Leader on IT Leadership 2018

Gunungkidul – Hari Kamis (6/12) kembali menjadi catatan sejarah bagi Kabupaten Gunungkidul, setelah pada bulan November 2018 lalu, tim IT Kabupaten Gunungkidul melakukan paparan dan wawancara di hadapan dewan juri dari TOP IT & TELCO 2018 terkait pelaksanaan dan pengembangan TIK di Kabupaten Gunungkidul dalam bidang pelayanan publik dan pemerintahan.



Berdasarkan surat dari TOP IT & TELCO 2018 Nomor 09/TOP IT & TELCO/It Works/2018, oleh Dewan Juri Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dinyatakan sebagai Pemenang. Berkaitan dengan hal tersebut Bupati Gunungkidul, Hj. Badingah didampingi Asisten Administrasi Umum, Anik Indarwati, Plt. Kepala Dinas Kominfo, Azman Latif beserta Kabid Yaninfo Kelik Yudiantoro dan Kabid Persandian dan Statistik, Joko Hardiyanto, Kabag Protokol dan RT, Susilo Marwanto dan Tim IT Kabupaten Gunungkidul menerima 2 penghargaan sekaligus yaitu sebagai Pemenang TOP IT & TELCO 2018 untuk kategori TOP Leader on IT Leadership 2018 kepada Bupati Gunungkidul, Hj Badingah SSos dan kategori TOP IT Implementation of Regency Government 2018 (Peringkat I) untuk Pemerintah Kabupaten Gunungkidul.

M. Lutfi Handayani, Ketua Penyelenggara sekaligus Pemimpin Redaksi majalah IT Works, menyatakan, banyak manfaat yang diperoleh peserta dalam kegiatan ini. Salah satu diantaranya nilai tambah berupa pendapat, saran, dan masukan dari dewan juri kepada peserta untuk pengembangan solusi IT & Telco kedepannya bagaimana. Sesi nilai tambah diberikan kepada peserta, pada saat mengikuti wawancara penjurian.

Laode M. Kamaluddin, Ketua Dewan Juri Top IT & Telco 2018 menyampaikan beberapa temuan penting selama proses penilaian berlangsung terkait implementasi TI di instansi pemerintahan. Selain fokus pada pengembangan aplikasi dan solusi IT Telco,

V



Jagongan Media Rakyat 2018

Jagongan Media Rakyat 2018

Pada 2018, untuk kelima kalinya, Jagongan Media Rakyat (JMR) diselenggarakan. Dilaksanakan pada 8-10 Maret 2018 di Jogja National Museum (JNM), JMR diusung dengan konsep yang agak berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, yakni konsep “kampung”. Melalui konsep ini, setiap isu diklasifikasi ke dalam tiap-tiap kampung, yakni Kampung Teknologi, Kampung Media, Kampung Pangan, dan Kampung Keadilan. Kampung merupakan representasi ruang-ruang interaksi warga. Konsep ini merupakan terobosan baru bagi dalam gelaran JMR sejak 2010.

Jika selama ini JMR hanya berfokus pada isu teknologi dan media, sebagai gebrakan baru, pada 2018 JMR mengusung tema lain seperti pangan dan keadilan. Di Kampung Pangan, isu-isu mengenai fenomena pangan lokal dan bahan pangan organik banyak didiskusikan. Isu tersebut dihadirkan untuk melihat kembali fungsi pangan yang tidak banyak dibicarakan pada konteks yang lebih luas. Dalam hal ini, pangan tidak hanya sebagai sarana untuk mencukupi kebutuhan dasar dan sebagai tanda kesejahteraan tetapi juga menjadi alat perlawanan. Pada tahap inilah pangan menjadi alat dan media. Di kampung pangan, setidaknya terdapat 32 ragam kuliner yang dipamerkan. Sebagian besar merupakan pangan alternatif dan slow

CRI organized the fifth Jagongan Media Rakyat (JMR) from 8 to 10 March 2018 in Jogja National Museum (JNM). JMR 2018 was different than the previous years because it carried a peculiar concept namely “the village”. Through this concept, CRI classified three different issues into three different villages that represent the interactional spaces of the citizen. They are Village of Technology, Village of Media, and Village of Food. As a concept that did not solely revolve around the issue on technology and media, this concept is a breakthrough for JMR since it was held for the first time in 2010.

In the Village of Food, CRI discussed the issues on local food phenomenon and the need of organic food. These issues were presented in order to look into the function of food that often does not talked about within a wider context. In this matter, food is not only considered as supply to fulfill our need but also as a symbol of prosperity as well as a tool of resistance. At this point, food becomes the tool and media. In this village, CRI presented 32 different local delicacies which mainly consisted of slow food. On the other hand, this presentation also served as the alternative and counter discourse to fast food.

Meanwhile, in the Village of Justice,

food--yang merupakan wacana tanding atas fast food.

Lain cerita di Kampung Keadilan. Di kampung ini banyak membahas persoalan-persoalan yang dihadapi warga, yang merentang dari isu hak bagi pejalan kaki dan kelompok difabel, lingkungan yang sehat, hak atas tanah bagi masyarakat adat dan petani, hingga keadilan bagi perempuan dan anak. Di kampung ini, para pihak dari berbagai sektor berbagi ruang untuk berkumpul, berbagi dan bergerak, mencari solusi atas segala persoalan yang dihadapi warga.

Selain isu pangan dan keadilan, JMR 2018 juga tetap mengangkat topik-topik yang berkaitan dengan media dan teknologi. Di Kampung Media, JMR 2018 banyak berbicara mengenai bagaimana mengembalikan fungsi media sebagai ruang publik bagi warga melalui media komunitas, media warga, atau media alternatif. Sementara itu, di Kampung Teknologi, JMR 2018 menghadirkan berbagai wacana mengenai perkembangan teknologi, terutama kaitannya dengan informasi. Salah satu isu yang menjadi sorotan adalah mengenai perkembangan teknologi yang berpotensi mengancam keamanan data pribadi dan hak privasi.

Selain itu, JMR 2018 juga menghadirkan berbagai pameran pengetahuan, bioskop, bazar buku, pasar komunitas, panganan, hingga pertunjukkan musik dan kesenian rakyat. Meski tidak mengangkat isu-isu mengenai seni secara spesifik, JMR 2018 juga menghadirkan panggung rakyat sebagai salah satu sarana untuk menampilkan dan mempromosikan kesenian rakyat. Perwujudan keberagaman terpancar dari para seniman dan musisi yang hadir dari berbagai kalangan. Mulai dari musisi kontemporer hingga pertunjukan kesenian tradisional.



CRI talked about the issues related to the justice for citizen. They are the right for pedestrians and difables, the right for healthy neighborhood, the right for farmer's or traditional community's and ownership, also the right for women and children. In this village, the participants of JMR shared their story and ideas to figure out the solution of justice-related problem dealt by the citizen in general.

As usual, JMR 2018 talked about the issues on media and technology. In the Village of Media, JMR discussed the idea of bringing back the function of media as a public space through community media, citizen media, and alternative media. Moreover, CRI also presented many issues related to the development of technology and information in particular. One of them is the development of technology that threatens the individual privacy and the personal data of the citizens.

At the same time, JMR 2018 opened various scientific exhibition, public cinema, book bazaar, community market, snacks market, as well as musical and art performance stage. Although the musical and art performance stage did not specifically relate to the issues in art world, it was opened to exhibit and promote the citizen's artistic talent. JMR 2018's art performance stage featured many artists and musicians from various backgrounds from traditional into contemporary art.

Selama tiga hari, JMR 2018 menyelenggarakan 12 lokakarya, 23 diskusi, dan 10 pertunjukan. Terselenggaranya acara ini tidak terlepas dari kontribusi dan keterlibatan berbagai pihak. Setidaknya terdapat 63 organisasi/komunitas dan 123 narasumber serta 2000 pengunjung yang turut menyemarakkan kegiatan ini.

In summary, JMR 2018 held 12 workshops, 23 discussions, 10 shows by involving 63 organizations/communities, 123 speakers, and 2000 visitors. Therefore, CRI is grateful for every individual and party that have contributed to the realization of JMR 2018.



JMR 2018 dalam Angka



JMR 2018 in Numbers

12 Lokakarya *Workshops*

23 Diskusi *Discussions*

10 Pertunjukan *Shows*

63 Organisasi/Komunitas *Organizations/Communities*

123 Narasumber *Speakers*

2000 Pengunjung *Visitors*



Pembangunan Griya Jagadhaya

Griya Jagadhaya Development

Pada tahun 2018, CRI memutuskan untuk memulai pembangunan penginapan (guest house) dan pusat pelatihan (training center) yang kemudian diberi nama Griya Jagadhaya. Proses pembangunan sendiri dilakukan selama enam bulan, terhitung sejak Juni hingga Desember 2018. Pembangunan ini merupakan salah satu langkah awal CRI dalam merintis kemandirian finansial. Keuntungan dari pengelolaan penginapan dan pusat pelatihan tersebut akan digunakan untuk membiayai sebagian kebutuhan operasional lembaga. Bisnis ini dipilih karena dianggap paling relevan dengan fokus kerja lembaga yang juga menyediakan ruang-ruang pelatihan bagi komunitas, selain karena fakta bahwa Yogyakarta merupakan daerah tujuan pariwisata.

Ide pembangunan penginapan dan pusat pelatihan memang telah digagas oleh CRI sejak tiga tahun lalu sebagai salah satu solusi sumber pendanaan mandiri. Awal tahun 2017, lembaga mulai memasukkan isu pengelolaan sumber pendanaan mandiri dan beberapa kegiatan yang mendukung terciptanya mekanisme mengelola usaha mandiri ke dalam rencana program lembaga. Untuk mendukung terwujudnya kemandirian dalam finansial, CRI mulai merancang tahapan-tahapan pembentukan unit usaha.

In 2019, CRI decided to commence the development of a guest house and training center that is now named Griya Jagadhaya. The development process took 6 months from June to December 2018. The development of Griya Jagadhaya is also one of the first step taken by CRI in establishing their financial independence. The profit earned from Griya Jagadhaya will be used to fund part of the organization's operational cost. This business form is chosen by CRI for its relevance with the organization's focus on providing training spaces for community and especially since Yogyakarta is one of the most-visited tourism destinations in the country.

CRI conceived the idea for developing the guest house and training center three years ago as one of the solutions for creating independent funding source. In 2017, CRI started embedding the notion of independent funding source and several activities that would support the realization of independent business mechanism into the organization's program planning. Therefore, in order to realize the organization's financial independence, CRI has begun designing the development phases for its business unit.



Pembangunan Griya Jagadhaya memakan waktu selama enam bulan, yakni pada Juni hingga Desember 2018.

The construction of Griya Jagadhaya takes six months, from June to December 2018.

Laporan Keuangan Financial Report

AKTIVA (ASSETS)

AKTIVA LANCAR (CURRENT ASSETS)	
Kas dan Setara Kas (<i>Cash and Equivalent</i>)	822.029.495,35
Piutang (<i>Receivables</i>)	19.515.200,00
Investasi (<i>Investment</i>)	1.320.800.000,00
JUMLAH ASET LANCAR (CURRENT ASSET TOTAL)	2.162.344.695,35
AKTIVA TIDAK LANCAR (NON-CURRENT ASSETS)	
Aset Tetap (<i>Fixed Assets</i>)	1.727.284.287,00
Akumulasi Depresiasi (<i>Accumulated Depreciation</i>)	(823.974.571,28)
JUMLAH ASET TIDAK LANCAR (NON-CURRENT ASSET TOTAL)	903.309.715,72
TOTAL AKTIVA (ASSETS TOTAL)	3.065.654.411,07

KEWAJIBAN DAN AKTIVA BERSIH (LIABILITAS & NET ASSETS)

HUTANG (LIABILITAS)	
Potongan Pajak PPh 23 (<i>Withholding tax PPh 23</i>)	71.750,00
Biaya yg ditangguhkan (<i>Deffered Charges</i>)	2.000.000,00
TOTAL HUTANG (LIABILITAS TOTAL)	2.071.750,00
AKTIVA BERSIH (NET ASSETS)	
Tidak terikat (<i>Unrestricted</i>)	2.972.999.164,20
Terikat Sementara (<i>Temporary Restricted</i>)	90.583.496,87
Terikat (<i>Restricted</i>)	0,00
TOTAL AKTIVA BERSIH (NET ASSETS TOTAL)	3.063.582.661,07
TOTAL KEWAJIBAN DAN AKTIVA BERSIH (LIABILITAS & NET ASSETS TOTAL)	3.065.654.411,07

PENERIMAAN & PENGELUARAN (INCOME & EXPENSES)

PENERIMAAN (INCOME)	
Penerimaan Swadaya/Tidak Terikat (<i>Income Unrestricted</i>)	2.555.133.818,16
Penerimaan dari donor/Terikat Temporer (<i>Income Temporary Restricted</i>)	3.249.529.513,53
TOTAL PENERIMAAN (INCOME TOTAL)	5.804.663.331,69

PENGELUARAN (EXPENSES)	
Program Swadaya (<i>Swadaya Program</i>)	2.130.179.137,28
Program Ford Foundation (<i>Ford Foundation Program</i>)	3.162.183.104,00
TOTAL PENGELUARAN (EXPENSES TOTAL)	5.292.362.241,28

Penerimaan Swadaya/Tidak Terikat (<i>Income Unrestricted</i>)	
Sumbangan (<i>Donation</i>)	2.233.401.611,91
Jasa Konsultasi (<i>Consulting services</i>)	61.678.150,00
Unit Usaha (<i>Business unit</i>)	119.048.100,00
Investasi (<i>Investation</i>)	91.275.810,00
Lainnya (<i>Other income</i>)	49.730.146,25
Total Penerimaan Swadaya/Tidak Terikat (<i>Income Unrestricted Total</i>)	2.555.133.818,16

Dewan Pembina dan Staff Boards and Staff

Dewan Pembina :

Dodo Juliman

Dewan Pengawas :

Agustiawan Syahputra

Dewan Pelaksana :

Delima Kiswanti, Mulya Amri, Ahmad Nasir

Direktur: Imung Yuniardi

I. Unit Pengelolaan Sumber Daya Komunitas

Manajer : Elanto Wijoyono

Staf Analisis Regulasi : Irman Ariadi

Staf Pemanfaatan Sistem Informasi :

Muhammad Amrun

Staf Advokasi dan Pendidikan Komunitas :

Valentina Sri Wijiyati

II. Unit Pengelolaan Informasi Komunitas

Manajer : Ferdhi F. Putra

Staf Pengelolaan Pengetahuan : Maryani

Staf Multimedia : Aris Harianto

Staf Komunikasi : Lamia Putri Damayanti

III. Unit Sekretariat

Manajer : Mary T. Prestiningsih

Staf Akuntansi : Rita Oktavianti

Kasir : Ulfah Hanani

Koordinator Administrasi dan Rumah

Tangga: Rani S Siregar

Staf Rumah Tangga : Sarjiman

Staf Keamanan : Suris Meidianto

IV. Unit Pengembangan Ekonomi Kreatif

Koordinator : Anton Hadiyanto

Staf Pusat Pelatihan Pengembangan

Ekonomi Kreatif : Menik Siti Solikhah

Staf Tata Graha Griya Jagadhaya : Funky

Prawira

V. Teknologi Informasi

Koordinator: Zani Noviansyah

Staf Pengembangan Sistem Informasi :

Rizka Himawan

Staf Teknologi Informasi Komunikasi :

Dennis Arista

Mitra Kerja 2018 Partners in 2018

LEMBAGA INTERNASIONAL

- Ford Foundation
- Tactical Tech

LEMBAGA LOKAL-NASIONAL/ LOCAL – NATIONAL ORGANIZATION

- A day to walk
- Aliansi Jurnalis Independen (AJI)
- AtmaGo
- BlankOn Linux
- CfDs
- Communication 4 Change
- Creative Commons Indonesia
- Engage Media
- Indonesian Netaudio Forum
- INFEST
- Jaringan Radio Komunitas Indonesia
- Kampung Halaman
- KOMPAK Jawa Timur
- Kota Kita
- Kruha
- PPMI
- Purplecode Collective
- Remotivi
- Rifka Annisa
- SAFEnet
- Sentra Advokasi Perempuan, Difabel, dan Anak (SAPDA)
- SIBAT Sewu, Surakarta

- URDC Laboratory UNS
- WALHI jogja
- Wiki Kopi
- Yayasan Bitra Indonesia
- Yayasan Kopernik

INSTITUSI PEMERINTAH/ GOVERNMENT INSTITUTIONS

- Pemerintah Kabupaten Bantul
- Pemerintah Kabupaten Gunungkidul
- Pemerintah Kabupaten Lombok Utara
- Pemerintah Kabupaten Pacitan
- Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara
- Pusdatin Kementerian Sosial

KOMUNITAS/COMMUNITIES

- Balebengong
- Buktu
- C2O Library & Collabative
- Claire
- Earth Hour Jogja
- ECOTON dan Asosiasi Komunitas Sungai Yogyakarta (AKSY)

- Forum TBM DIY
- Gabriela Fernandez
- Giginyala
- Jatilan Anak Sanggar Rejo, Kendal
- Jatiraga
- Jingga Media
- Kepal SPI
- Koalisi pejalan kaki
- Koalisi Pemuda Hijau Yogyakarta
- Komunitas Foto Lubang Jarum
- Komunitas Kampung Buku Jogja
- Komunitas Kantong Pintar
- Komunitas Petani Kopi
- Komunitas Untuk Jogja
- Museum Dokumenter Kebencanaan
Huntap Wukirsari, Sleman
- Nusa Rasa Indonesia
- Omah pohon
- Paguyuban Warga Strenkali
Surabaya (PWSS)
- Pasar Milas
- Perpustakaan Jalanan DIY
- Primadona FM
- Rakom BBM
- Rakom Dian Emrediate FM, Batu
Karang, Kabanjahe
- Rakom Kekelengan FM, Perteguhan,
Kabanjahe
- Rakom Wijaya FM
- Rumah Baca Komunitas
- Rumah Baca Komunitas
- Save Street Children Jogja
- Sedapur Salam
- Shoppinglist
- Slow Food Yogyakarta
- Somba Nusa
- Speaker Kampung
- TBM Guyub Rukun
- TBM Rumah Asa/Kampung Sains
Karangkajen
- Tetangga Pak Henky
- Warta Desa
- Wayang Tingklung
- Yogyakarta Coin A Change



combine
resource institution
www.combine.or.id

